

**TRADISI PEMBACAAN ENAM SURAH-SURAH *FADILAH*
PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL UMMAH ES SALAFY**

(Studi Living Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S.Ag.)



Disusun Oleh:

Muhamad Ferdiansah

NIM 18.11.11.042

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TASFIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Ferdiansah
NIM : 18.11.11.042
Tempat, tanggal lahir : Sukoharjo, 20 Februari 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Cebukan, Rt04/Rw05,
Kel.Sonorejo,
Kec.Sukoharjo,
Kab.Sukoharjo,Prov.Jawa
Tengah

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Enam
Surah-Surah *Fadilah* Pondok
Pesantren Roudlotul Ummah
Es Salafy (Studi Living
Qur'an)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dimuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 5 Desember 2023
Penulis,



Muhamad Ferdiansah

Drs. H. Khusaeri, M, Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhamad Ferdiansah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Ditempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhamad Ferdiansah

NIM : 18.11.11.042

Judul : Tradisi Pembacaan Enam Surah-Surah *Fadilah* Pondok

Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy (Studi Living Qur'an)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 7 November 2023
Pembimbing,



Drs. H. Khusaeri, M, Ag
NIP. 19581114 198803 1 002

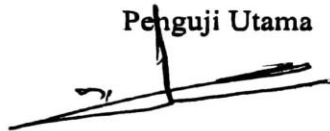
HALAMAN PENGESAHAN
TRADISI PEMBACAAN ENAM SURAH-SURAH *FADILAH* PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUL UMMAH ES SALAFY

(Studi Living Qur'an)

Disusun Oleh:
Muhamad Ferdiansah
18.11.11.042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Selasa Tanggal 5 Desember 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 5 Desember 2023
PANITIA UJIAN MUNAQOSAH
Penguji Utama



H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.
NIP. 19710626 200312 1 002

Penguji II/Ketua Sidang



Drs. H. Khusaeri, M. Ag.
NIP. 19581114 198803 1 002

Penguji I/Sekretaris Sidang



Siti Fathonah, M.A.
NIP. 19830223 2023 212 026

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U tahun 1987 pada tanggal 22 Januari tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

a. Konsonan Tunggal

Tabel 1 Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama Latin	Keterangan
1	أ	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan
2	ب	<i>Ba'</i>	B
3	ت	<i>Ta'</i>	T
4	ث	<i>Sa'</i>	S
5	ج	<i>Jim</i>	J
6	ح	<i>Ha'</i>	H
7	خ	<i>Kha'</i>	Kh
8	د	<i>Dal</i>	D
9	ذ	<i>Zal</i>	Z
10	ر	<i>Ra'</i>	R
11	ز	<i>Za'</i>	Z

12	س	<i>Sin</i>	S
13	ش	<i>Syin</i>	Sy
14	ص	<i>Sad</i>	S
15	ض	<i>Dad</i>	D
16	ط	<i>Ta'</i>	T
17	ظ	<i>Za'</i>	Z
18	ع	<i>'Ain</i>	Koma terbalik hadap kanan
19	غ	<i>Gain</i>	G
20	ف	<i>Fa'</i>	F
21	ق	<i>Qaf</i>	Q
22	ك	<i>Kaf</i>	K
23	ل	<i>Lam</i>	L
24	م	<i>Mim</i>	M
25	ن	<i>Nun</i>	N
26	و	<i>Wawu</i>	W
27	ه	<i>Ha'</i>	H
28	ء	<i>Hamzah</i>	Apostrof (')
29	ي	<i>Ya'</i>	Y

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, di antaranya ada tanda *Syadda>h* (*Tasydid*), kemudian ditulis lengkap. Contoh : Kata سَيِّدِنَا ditulis *Sayyidina>*.

c. Ta' Marbutah di Akhir Kata

- 1) Apabila *Ta' Marbutah* dimatikan maka ditulis dengan huruf h, kecuali untuk kata-kata Arab yang mana sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. Contoh : Kata بَرَآكَةٌ ditulis dengan *Barakah* bukan *Bara>kat*, Kata صَلَوَاتٌ ditulis dengan *Sholawat* bukan *Sholawah*.
- 2) Apabila *Ta' Marbutah* dihidupkan dikarenakan berangkai dengan kata yang lain, maka ditulis dengan huruf t. Contoh : Kata قُدْرَةُ اللَّهِ ditulis dengan *Qudratullah*

d. Vokal Pendek

Apabila *Fathah* maka ditulis dengan huruf a, apabila *kasrah* ditulis dengan huruf i dan apabila *dhammah* maka ditulis u. Contoh : Kata مُسْتَقِيمٌ maka ditulis *Mustaqim*. Kata مَسْجِدٌ ditulis dengan *Masjid*.

e. Vokal Panjang

- 1) Huruf a panjang maka tetap ditulis dengan huruf a, huruf i panjang maka ditulis dengan huruf i juga, dan huruf u panjang juga tetap ditulis dengan huruf u, dan masing-masing ditambah tanda Strip (-) huruf tersebut. Contoh : Kata هِدَايَةٌ ditulis dengan *Hidayah*. Kata إِيمَانٌ ditulis *Iman*. Kata مُؤْمِنُونَ ditulis *Mu'minun*.
- 2) Harakat *fathah* ditambah huruf ya' tanpa dua titik yang mana dimatikan, maka ditulis dengan *ai* (Fathah + Ya'). Dan harakat *fathah* ditambah *wawu* yang mati, maka ditulis dengan *au* (Fathah + Wawu). Contoh : Kata فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ditulis dengan *Fastabiqul-Khairat*. Kata أَوْلِيَاءٌ ditulis dengan *Auliya'*.

f. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop

(‘)\

Contoh : Kata إِقْرَأْ ditulis dengan *Iqra'*. Kata بَيِّضَاءُ ditulis dengan *Baida'*. Kata أَنْتُمْ ditulis dengan *A'antum*. Kata أَيْمَةٌ ditulis *A'Immah*.

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Apabila *Alif* dan *Lam* diikuti dengan huruf *Qomariyyah*. Contoh : Kata الْقَارِعَةَ ditulis dengan *al-Qa>ri'ah*.
- 2) Apabila *Alif* dan *Lam* diikuti dengan huruf *Syamsiyyah*. Maka huruf *i* diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya. Contoh : Kata الشَّجَرَةَ ditulis dengan *asy-Syajarah*.

h. Huruf Besar

Tata cara penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis dengan kata per-kata, ataupun ditulis sesuai bunyi vokal dalam susunan kalimat tersebut. Contoh: Kata جَنَّةُ النَّعِيمِ ditulis dengan *Jannah an-Na'im* atau ditulis dengan *Jannatun-na'im*.

j. Lain-lain

Banyak sekali kata-kata yang sudah dibakukan di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sebagai contohnya kata *Bakhil*, *Fasih*, *Hidayah*, dan yang lainnya. Dan ada kata-kata yang tidak mengikuti transliterasi ini dan sudah ditulis sebagaimana dalam kamus.

DAFTAR SINGKATAN

Cet. : Cetakan

H. : Hijriyah

h. : Halaman

M. : Masehi

Saw.: Sallallâhu ‘alaihi wa sallam

Sw. : Subhânahû wa ta’âlâ

t.th : Tanpa Tahun

terj. : Terjemahan

Vol. : Volume

ABSTRAK

Muhamad Ferdiyansah, 181111042, *Tradisi Pembacaan Enam Surah-Surah Fadilah Roudlotul ummah Es Salafy*, Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Living Qur'an adalah Al-Qur'an yang hidup di masyarakat muslim, yang dipahami secara kontekstual sesuai dengan tujuan mereka dalam mengamalkan Al-Qur'an dalam keseharian. Salah satu kegiatan yang masuk ke dalam ranah ini seperti tradisi pembacaan enam surah *fadilah* di pondok pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy. Amaliah ini membaca surah Al-Mulk, Al-Waqiah, dan Al-Rahman setelah salat Magrib, serta An-Nur setelah *mujahadah* malam atau sebelum tidur. Surah Al-Kahfi dan Yasin dibaca pada hari Jumat jam 09:30 pagi. Santri putri membaca Ar-Rahman, Al-Waqiah, dan Al-Mulk setelah sholat subuh, Yasin setiap malam Jumat, Al-Kahfi setiap Jumat jam 09:30 pagi, dan An-Nur setiap malam setelah sholat hajat, dilanjutkan dengan istigosah bersama-sama. Surah-surah ini dianggap *fadilah* atau memiliki keutamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi pembacaan enam surah *fadilah* di pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy dan apa makna pembacaan enam surah *fadilah* tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* berbasis living Qur'an dengan data kualitatif. Sumber data mencakup primer dan sekunder. Sumber primer diambil dari Pimpinan Pesantren, 1 pengurus dan 3 santri. Sedangkan sumber sekunder dari buku, jurnal, skripsi dan penunjang lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan teori resepsi fungsional yang digagas oleh Ahmad Rafiq.

Secara pemaknaan amaliah ini dimaknai untuk mengharap ridho Allah, memperbaiki dan mendekatkan diri pada Allah, memperkuat dan mempermudah dalam menghafal, memahami pelajaran, menambah ilmu, melancarkan segala urusan, rezki, menghadapi ujian, menghilangkan rasa gugup, menjaga diri dari gangguan makhluk ghaib, wasilah dikabulkannya hajat dan meringankan hati dalam menaati aturan Pondok, serta sarana untuk mendoakan saudara sesama muslim yang sudah wafat. Adapun pengaruh dari tradisi pembacaan enam surah *fadilah* terasa mudah dalam menghafal, memahami pelajaran, menghadapi ujian, rezki pembaca dan orang tua terasa lancar, ketika sedang menghadapi masalah terasa mudah dalam menyelesaikan, serta memberikan ketenangan hati.

Kata Kunci: Living Qur'an, Tradisi Pembacaan Enam Surah Fadilah, Resepsi.

ABSTRACT

Muhamad Ferdiyansah, 181111042, Tradition of Reading Six Surah-Surah Fadilah Roudlotul Ummah Es Salafy, Al Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta, 2023.

The Living Qur'an is the Al-Qur'an that lives in Muslim communities, which is understood contextually according to their goals in practicing the Al-Qur'an in their daily lives. One of the activities that falls into this realm is the tradition of reciting the six fadilah surahs at the Roudlotul Ummah Es Salafy Islamic boarding school. This Amaliah reads the surahs Al-Mulk, Al-Waqiah, and Al-Rahman after the evening prayer, and An-Nur after the evening mujahadah prayer or before going to bed. Surah Al-Kahf and Yasin are read on Fridays at 08:30 am. Female students read Ar-Rahman, Al-Waqiah, and Al-Mulk after morning prayers, Yasin every Friday night, Al-Kahf every Friday at 08:30 in the morning, and An-Nur every night after hajat prayers, followed by istigosah together. The same. These surahs are considered fadilah or have virtue. The problem raised in this research is: what is the tradition of reciting the six fadilah surahs at the Roudlotul Ummah Es Salafy Islamic Boarding School and what is the meaning of reciting the six fadilah surahs.

The type of research used is field research based on the living Qur'an with qualitative data. Data sources include primary and secondary. Primary sources were taken from Islamic boarding school leaders, 1 administrator and 3 students. Meanwhile, secondary sources come from books, journals, theses and other supporting sources. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. By using the functional reception theory initiated by Ahmad Rafiq.

In its meaning, amaliah is interpreted as hoping for Allah's blessing, improving and getting closer to Allah, strengthening and making it easier to memorize, understanding lessons, increasing knowledge, smoothing all affairs, sustenance, facing exams, eliminating nervousness, protecting oneself from interference from supernatural beings, wasilah granting wishes and lightening the heart in obeying Pondok rules, as well as a means to pray for fellow Muslim brothers who have died. The influence of the tradition of reciting the six fadilah surahs makes it easy to memorize, understand lessons, face exams, the reader's and parents' fortunes feel smooth, when facing problems it feels easy to solve, and gives peace of mind.

Keywords: Living Qur'an, Tradition of Reading the Six Surahs of Fadilah, Reception.

MOTTO

“Teruslah Berusaha Sampai Allah Swt Berkata, Waktunya Kita Pulang”

(Muhamad Ferdiansah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan sampai tahap sejauh ini dan kepada kedua orang tua saya yakni Alm. Bapak Saminto dan terkhusus Ibu Santini yang telah menjadi guru hidup terhebat dalam mendidik saya, memberi semangat, motivasi, nasehat, lantunan do'a tiada henti, mengajari hidup bertanggung jawab, bersyukur, berperilaku jujur, sederhana, dan tetap berusaha berbuat baik. Terimakasih Pak..Buk.. atas semua yang telah engkau berikan semoga diberi kesehatan dan panjang umur. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Alm. bapak dan ibu bahagia, karena kusadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih.
2. Kepada Bapak Drs. H. Khusaeri, M.Ag selaku dosen pembimbing saya, yang telah memberi ilmu pengetahuan, mengarahkan dan meluangkan waktunya dalam membimbing saya untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. K.H. Ach. Tadjus Shobirin yang telah bersedia memberi kesempatan bagi saya untuk dijadikan sumber utama dalam penelitian ini secara senang hati dan ramah.
4. Seluruh keluarga besar, yang telah memberi motivasi kepada saya untuk menyelesaikan penelitian ini yakni kedua kakak saya Saiful Anwar dan M. Arib Duwi Astama, serta terimakasih kepada ibu Fatimah Yuliani yang telah meminjamkan laptopnya kepada saya supaya memperlancar mengerjakan skripsi.

5. Semua guru-guruku dari kecil sampai sekarang serta dosen-dosenku yang telah memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan.
6. Sahabat-sahabat kontrakan dan kos yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk turut membantu dalam studi saya sampai proses penyelesaian penelitian ini.
7. Calon pendamping penulis. Dimanapun dan siapapun itu, terimakasih sudah mendoakan penulis. Sudah membawa *inner power* untuk menyelesaikan kepenulisan ini.
8. Sahabat-sahabat satu angkatan di IAT 2018 yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Maka dari itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M.Hum. selaku kepala Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Siti Fathonah, M. A. selaku Koordinator Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Prof. Dr. Islah, M.Ag., selaku wali studi penulis di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said.

6. Bapak Drs. H. Khusaeri, M.Ag selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Tim Penguji skripsi, yang telah memberikan waktu, pikiran, serta kesediaannya untuk membawa karya peneliti dan menguji skripsi.
8. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Kedua orang tua saya yang tidak pernah bosan memberikan dukungan dan doa untuk kemudahan langkah hidup saya.
10. Keluarga besar K.H. Ach. Tadjus Shobirin yang telah membimbing dan mendoakan kelancaran skripsi ini.
11. Segenap santri dan pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy yang telah mendoakan, mendukung, dan berjuang bersama selama berkhidmah.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. akhirnya, sebagai sebuah karya ilmiah penulis sangat mengetahui kemampuan penulis beserta segala kekurangan penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 7 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	x
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metodologi Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II: TRADISI PEMBACAAN ENAM SURAH FADILAH	
PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL UMMAH ES SALAFY	24
A. Tradisi Pembacaan Al-Qur'an.....	24

1. Pembacaan Al-Qur'an Zaman Nabi	25
2. Pembacaan Al-Quran Zaman Modern	29
B. Tradisi Pembacaan Enam Surah-Surah Fadilah.....	32
1. Pengertian Fadilah Al-Qur'an	32
2. Anjuran dan Kutamaan Membaca Al-Quran	34
3. Tujuan Fadilah, Keutamaan dan Posisi Al-Quran.....	36
4. Surah yang Diutamakan dibaca Pada Waktu Tertentu.....	39
a. Surah Yaa Siin	40
b. Surah Ar Rahman	42
c. Surah Al-Waqi'ah	44
d. Surah Al-Mulk	46
e. Surah Al-Kahf	49
f. Surah An-Nur	52

BAB III: DESKRIPSI DAN TRADISI PEMBACAAN ENAM

SURAH FADILAH	55
A. Deskripsi Yayasan.....	55
1. Identitas Yayasan	57
2. Biografi Pengasuh	50
3. Susunan Kepengurusan	59
4. Visi dan Misi Yayasan	63
5. Kegiatan dan Aktivitas Yayasan	64
6. Pemisahan Santri Putra dan Santri Putri	70

BAB IV: ANALISIS TRADISI PEMBACAAN ENAM SURAH

FADILAH DI YAYASAN PONDOK PESANTREN RODLOTUL

UMMAH ES SALAFY	72
A. Sejarah Tradisi Pembacaan Enam Surah Fadilah.....	74
B. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Enam Surah Fadilah.....	72
C. Analisis Makna Resepsi Pembacaan Enam Surah Fadilah	78
D. Analisis Penulis Pembacaan Enam Surah Fadilah	85
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101
PEDOMAN WAWANCARA.....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. Pertama, memperhatikan aspek-aspek kebenaran dan fakta-fakta bukan hanya sekedar imajinasi. Kedua, memperhatikan sasaran dan tujuan dari kisah (surah) tersebut. Namun Allah memberikan keutamaan (*fadilah*) pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kekhususannya. Sebagaimana yang ditulis oleh imam Al-Nawawi dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamatil Qur'an juga terdapat di dalam kitab Al-Dzakar dan yang lainnya. Salah satu yang dibahas mengenai surah Ar-Rahman, Al-Waqiah, dan Al-Mulk, karena ketiganya mempunyai faedah-faedah tersendiri apabila membaca untuk di amalkan.

Selanjutnya, perkembangan hubungan yang ada pada Al-Qur'an dengan keadaan masyarakat di zaman ini ialah menjadi pembentuk tradisi. Ada fakta menarik bilamana dilakukan kajian lapangan yang mempunyai banyak tradisi melekat di lingkup masyarakat, maupun bagian kelompok tertentu yang mempunyai andil terhadap keberlangsungan dalam bermasyarakat dengan Al-Qur'an. Hal demikian harus berjalan dalam koridor yang telah ditentukan. Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Tradisi Pembacaan Enam Surah-Surah *Fadilah* Di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy, tempatnya di Dusun

Glonggong, Desa Tanjungsari, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Menurut penulis hal ini menarik untuk diteliti lebih dalam kerana hal ini unik, artinya langka dalam praktik masyarakat Muslim di Indonesia pada kesehariannya, adapun di Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy ini menjadi suatu hal yang rutin dan wajib dibaca oleh seluruh elemen pesantren, baik putra maupun putri. Pada masyarakat tertentu pembacaan ini hanya sebatas dibaca secara singkat dan tidak menjadi rutinitas sebagaimana yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy.

Surah-surah yang dibaca yaitu surah Yasiin, surah Al-Waqiah, surah Ar-Rahman, surah An-Nur, surah Al-Kahfi dan surah Al-Mulk. Tata cara pembacaannya dilakukan bersama pengasuh masing-masing dan ditempat yang berbeda yaitu di aula santri putra dan aula santri putri.

Untuk santri putra yang dibaca setelah sholat magrib yaitu surah Al-Mulk, Surah Al-Waqiah, dan surah Al-Rahman. Untuk surah An-Nur dibaca setelah bakda mujahadah malam atau sebelum tidur dan dilanjut istigosah bersama-sama. Kemudian untuk surah Al-Kahfi dan surah yasin dibaca dihari jum'at saja jam 08:30 pagi. Sedangkan untuk santri putri yang dibaca setelah sholat subuh surah Ar-Rahman, Al-Waqiah, dan surah Al-mulk. Untuk surah Yasin dibaca setiap malam jum'at dan surah Al-Kahfi dibaca setiap jum'at saja jam 08:30 pagi. Kemudian surah An-Nur dibaca setiap malam setelah sholat hajat dan dilanjut istigosah bersama-sama.

Kajian Living Qur'an memang lagi marak-maraknya, dimana isu-isu pengamalannya menjadikan kajian ini sangat diminati oleh penulis sendiri.

Kajian ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat santri yang mukim di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy, para santri berkeyakinan dengan adanya pembacaan surah-surah *fadilah* dapat membawa dampak manfaat baik beserta keberkahan bagi mereka.

Berdasarkan fenomena Living Qur'an tersebut yang penulis temukan dalam tradisi pembacaan surah-surah *fadilah*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai praktik pengamalan serta pemaknaan tradisi dan meyakinkan tradisi pembacaan surah tersebut berkaitan dengan dampak positif bagi kehidupan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam. Maka masalah ini diangkat dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Enam Surah-Surah Fadilah Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy.*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah dalam dua garis besar, sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi pembacaan enam surah *fadilah* di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
2. Apa makna pembacaan enam surah *fadilah* di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi pembacaan enam surah *fadilah* di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?

2. Untuk menganalisis makna pembacaan enam surah *fadilah* di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini supaya dapat dijadikan kontribusi pedoman dalam memahami makna tradisi pembacaan surah-surah *fadilah* di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy khususnya dan masyarakat Islam umumnya. Mulai dari deskripsi, sejarah, praktik, tujuan dan makna dari tradisi surah-surah tersebut. Selain dari pada itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan sebagai motivasi lebih bagi pengamalan para santri Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy dan masyarakat luas pada umumnya mengenai pentingnya membaca, mengkaji, mengamalkan dan mencintai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat secara Teoritis

- a. Penelitian ini sebagai sumbangan akademik khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir serta umumnya dalam kajian keislaman. Secara khusus penelitian ini berguna bagi peminat kajian Al-Qur'an sebagai contoh dan bentuk penelitian lapangan yaitu living Qur'an yang mengkaji fenomena yang hidup dan melekat di masyarakat, lembaga

formal atau non formal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yaitu fenomena tradisi pembacaan surat-surat fadilah di Pondok Pesantren yang menjadi kegiatan rutin yang diamalkan oleh santri.

- b. Untuk memperkaya khazanah keislaman dalam bidang Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an selain menjadi sumber hukum oleh umat Islam tetapi juga benar-benar dipraktikkan dalam berkehidupan sehari-hari. Hal itu membuktikan bahwa teks Al-Qur'an dan pembacaannya memiliki makna dan kekuatan (khasiat) tertentu yang luar biasa sehingga perlu diamalkan.

E. Tinjauan Pustaka

Pemeriksaan literatur merupakan unsur yang tak terhindarkan dalam penyusunan instrumen karya ilmiah. Terutama dalam konteks kajian living Qur'an. Melalui pengamatan penulis, sudah jelas bahwa ada banyak penelitian serupa, meskipun variasi objek materialnya sangat beragam. Beberapa karya memiliki kelanjutan dengan tema kajian ini, yaitu living Qur'an pada fenomena pembacaan surah-surah fadilah, di antaranya:

Skripsi ini ditulis oleh Teguh Agung Pribadi dengan judul "*Tradisi Pembacaan Surat-surat Faḍīlah di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung*", jurusan ilmu Al-Qur'an tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, skripsi ini menjelaskan tentang tradisi pembacaan surau-surah fadilah, yang pada praktiknya membaca tiga surat pilihan yaitu surah al-Rahman, al-Waqiah, dan al-Mulk. Yang dilakukan oleh Seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung

diwajibkan mengikuti mujahadah yang rutin dilaksanakan pada Jum'at pagi setelah Jama'ah sholat subuh.¹

Adapun selanjutnya yakni jurnal yang ditulis oleh Siti Fauziah yang berjudul "*Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)*" Alumnus Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Surah-surah pilihannya adalah surah Yasin, surah al-Mulk, surah al-Waqi'ah, surah ad-Dukhan dan surah ar-Rahman. Dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah melaksanakan shalat berjamaah. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena pembacaan yang dikaji menggunakan teori sosial, maka dapat ditemukan fungsi dan makna di dalamnya, yaitu selain sebagai salah satu metode pembelajaran bagi santri khususnya, juga dapat bermakna sebagai pembiasaan yang menunjukkan pada makna ekspresif secara umum.²

Skripsi ini ditulis oleh Neny Muthiatul Awwaliyah yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Nu Kota Salatiga (Studi Living Qur'an)*" jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (Fuadah) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga. Tradisi tersebut dilaksanakan pada hari jum'at pagi setelah tahlil bersama (membaca surah al-Ikhlas 3 kali, al-Falaq 3 kali, an-Nas 3 kali, alif lam mim, ayat kursi, bacaan

¹ Teguh Agung Pribadi, "*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Fadilah Di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung*," Skripsi (IAIN Tulungagung, 23 Mei 2018), [Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/7979/](http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/7979/).

² Siti Fauziah, "*Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)*," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15, no. 1 (13 Januari 2014): 159–80, <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-08>.

dzikir, doa sesudah solat, kemudian membaca fatihah) kemudian membaca surah al-Hadid kemudian fatihah lagi, dilanjutkan berdoa sesuai dengan hajat dari masing-masing, kegiatan tersebut dipimpin oleh pengasuh panti asuhan Darul Hadlanah.³

Skripsi yang ditulis oleh Irman Zuhdi dengan judul “*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi*” jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin, skripsi ini menjelaskan tentang keutamaan membaca surat-surat pilihan yakni surat al-Wāqī‘ah, surat al-Mulk, dan surat al-Rahmān. Tradisi pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy dilakukan setiap malam Ahad setelah sholat Isya’.⁴

Sri Rahayu, Didi Junaedi dan Umayah dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon*” hasil dari penelitian ini adalah pembacaan surah Yasin *fadilah* ini dilaksanakan pada setiap malam Jum’at yang diikuti dengan *Istighasah*. Kegiatan pembacaan surat Yasin *fadilah* di lingkungan tersebut, telah memberikan pengaruh positif

³ Neny Muthiatul Awwaliyah, “*Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surah Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Nu Kota Salatiga (Studi Living Qur’an)*,” SKRIPSI (Iain Salatiga, 02 April 2018).

⁴ IRMAN ZUHDI, Husin Abdul Wahab, dan Hayatul Islami, “Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi” (skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), <http://repository.uinjambi.ac.id/7443/>.

terhadap perubahan sosial, terutama dalam hal keyakinan dan moralitas masyarakat Mertapada.⁵

Muhammad, Ahmad Perdana Indra, dan Halimah dalam jurnalnya yang berjudul “*Living Qur’ân: Fadhîlah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsîr (Kajian terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba’da Maghrib di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal)*,” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Hasil dari penelitian ini adalah pembacaan surah al-mulk dilakukan secara bersamaan dengan satu suara setelah shalat Maghrib berjama’ah. Kegiatan ini dipimpin oleh senioran kelas setiap harinya.⁶

Syam Rustandi dalam skripsinya yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Surah-Surah Pilihan Dalam Al-Qur’an Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kabupaten Serang*” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi ini berisi tentang pelaksanaan tradisi pembacaan surat-surat pilihan diawali dengan membaca hadarah atau tawasul kepada para ahli kubur. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat

⁵ Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah Umayah, “Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (30 Desember 2019): 267–80, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.

⁶ Muhammad, Ahmad Perdana Indra, dan Halimah Halimah, “*Living Qur’ân: Fadhîlah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsîr (Kajian terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba’da Maghrib di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal)*,” *Al-I’jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 2 (4 Maret 2021), <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v6i2.8965>.

pilihan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan diakhiri dengan pembacaan doa khotmil Al-Qur'an.⁷

Nurvany Oktaviyanti dalam skripsinya yang berjudul "*Makna Pembacaan Surah-Surah Pilihan Yang Dilakukan Santri Sebelum Tidur Di Pondok Pesantren Tahfidz Satu Qur'an Desa Sungai Duren Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi Provinsi Jambi (Studi Living Qur'an)*," Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Skripsi ini berisi tentang kegiatan praktik pembacaan surah-surah pilihan memotivasi mereka dan meningkatkan kedisiplinan seluruh santri baik dari santri putra maupun putri dalam menghafal dan menjaga hafalan yang telah mereka hafal. Surah-surahnya meliputi surah al-Yasin, surah al-Waqi'ah, surah al-Sajadah, surah al-Rahman, surah al-Mulk, dan surah al-Insan.⁸

Yuyun Jaharo Fitriati dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebelum Dan Setelah Bangiun Tidur Di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah-Brebes (Studi Living Qur'an)*," Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi pembacaan surah-surah pilihan sebelum tidur dan setelah bangun tidur. Surah-surahnya yaitu surah al-Sajadah, surah al-Mulk, surah al-

⁷ syam Rustandy, "*Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Alquran Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang*" (diploma, Universitas Islam Negeri "SMH" Banten, 2018), <http://repository.uinbanten.ac.id/2930/>.

⁸ Nurvany Oktaviyanti, Muh Nurung, dan Imron Rosyadi, "*Makna Pembacaan Surah-Surah Pilihan Yang Dilakukan Santri Sebelum Tidur Di Pondok Pesantren Tahfidz Satu Qur'an Desa Sungai Duren Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi Provinsi Jambi (Studi Living Qur'an)*" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), <Http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/7335/>.

Rahman, surah Nuh, surah Yasin, surah al-Waqi'ah, dan surah al-Mulk. Penelitian ini berdasarkan teori antropologi interpretatif dari Clifford Geertz.⁹

Berdasarkan pemaparan literatur-literatur di atas, kajian mengenai Tradisi Pembacaan Enam Surah-Surah *Fadilah* di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy belum pernah ada yang mengkajinya. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti terkait praktek pelaksanaan tradisi serta mengungkap makna dari tradisi tersebut. Dilihat dari penelitian sebelumnya, skripsi yang ditulis oleh Siti Fauziah memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam memakai teori Karl Mannheim untuk mengungkap pemaknaan dari tradisi tersebut. Adapun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori resepsi fungsional yang digagas oleh Ahmad Rafiq dan terkait lokasi penelitian, surah-surah yang dibaca, maupun praktik dan tata cara saat pelaksanaan tradisi.

F. Kerangka Teori

Sebagai pisau analisa, penulis menggunakan *teori resepsi* guna menjawab dua permasalahan sebagaimana diajukan pada rumusan masalah. Pokok dalam teori resepsi dimaksudkan untuk menjawab makna fungsional yang ditimbulkan dari tradisi pembacaan enam surah *fadilah* di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy.

Secara etimologis kata “resepsi” berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan. Endraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks

⁹ Yuyun Jaharo Fitriati, “*Tradisi Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebelum Dan Setelah Bangiun Tidur Di Pondok Pesantren Matholi’ul Hikmah-Brebes (Studi Living Qur’an)*,” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.¹⁰

Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberi reaksi, dan menyambut karya sastra. Al-Qur'an sebagai teks yang syarat makna memiliki muatan energi yang sangat dahsyat dan mampu mempengaruhi pendengarnya.

Adapun dalam hal ini penulis menggunakan makna resepsi yang digagas oleh Ahmad Rafiq dalam disertasinya.¹¹ Bahwa resepsi secara istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu. Ia dalam memandang resepsi, menyatakan bahwa kajian resepsi Al-Qur'an tergolong dalam kajian fungsi, yakni terbagi menjadi dua fungsi, informatif dan performatif. Adapun kaitannya dalam menjawab masalah penelitian ini, penulis menggunakan teori resepsi informatif. Resepsi informatif dimaksudkan untuk menjelaskan informasi apa yang terdapat di balik makna penerimaan santri terhadap praktik pembacaan enam surah *fadilah* tersebut. Artinya fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan untuk memahami apa yang tersurat dalam sebuah teks. Fungsi informatif berada dalam ranah kajian kitab suci sebagai objek yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Adapun fungsi performatif berada dalam ranah kajian Al-Qur'an sebagai sesuatu yang diperlakukan.

¹⁰ Ainun Jaziroh, "Resepsi Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal".*Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2018. h. 34

¹¹ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur ' an in Indonesia : A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Universitas Temple Amerika Serikat, 2014).

Melihat kedua model pisau analisa tersebut penulis tegaskan bahwa penelitian ini mengarah kepada resepsi informatif. Adapun langkah selanjutnya yakni resepsi informatif dianalisa berdasarkan 3 tipologi resepsi, diantaranya¹²:

1. Resepsi Eksegesis

Penerimaan eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur'an dengan tafsir makna Al-Qur'an. Gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Eksegesis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "*out-leading*", atau "*ex-position*", yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks". Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegetis, ditugaskan untuk melakukannya "Menerjemahkan" *nubuat* atau *nubuat* Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis niasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci.

Dalam konteks Al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan Eksegesis adalah terjemahan bahasa Arab tasfir. Oleh karena itu, "Tasfir menandakan terutama proses dan hasil penafsiran tekstual, terutama penafsiran Al-Kitabiyah". Berdasarkan konteks ini, penerimaan eksegetis adalah tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran. Resepsi eksegesis yaitu ketika Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa

¹² *Ibid.*, 147.

Arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya tafsir.

Praktik penerimaan eksegesis sudah ada sejak awal periode Islam. Mc Auliffe menyimpulkan bahwa sumber-sumber Muslim klasik dan kontemporer telah sepakat bahwa tindakan menafsirkan Al-Qur'an dimulai pada periode pewahyuannya, Karena, "Nabi Muhammad Saw berusaha menjelaskan rujukan yang tidak jelas atau tidak familiar pada awalnya khalayak". Khalayak paling awal adalah sahabat Nabi, menyusun menyiratkan pembaca Al-Qur'an selama periode tersebut.¹³

2. Resepsi Estetis

Pengertian resepsi dalam konteks ini adalah bagaimana Al-Qur'an diterima, diapresiasi oleh komunitas Arab penerima saat diwahyukan, dan juga bagaimana reaksi para generasi awal penerimaan Al-Qur'an terhadapnya.

Dalam resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitis atau melodis yang terkandung dalam bahasa Al-Quran. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.¹⁴

¹³ Ainun Jaziroh, "Resepsi Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendall.*Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2018. h. 35

¹⁴ *Ibid.*, 39

3. Resepsi Fungsional

Dalam gaya resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *Khitab* Al-Qur'an adalah manusia, baik secara merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Serta digunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normative maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.

Cara penerimaan yang terakhir adalah penerimaan fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis: penerimaan Al-Qur'an berdasarkan pada tujuan praktis dari pembaca, bukan pada teori. Penerimaan fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan. Menurut *Horald Coward*, penerimaan tulisan suci yang memiliki tekanan kuat dalam lisan tradisi seperti Al-Qur'an harus dilengkapi dengan "respon pendengar" selain "tanggapan pembacanya". Dalam sambutan itu, *coward* melihat tulisan suci itu bekerja sebagai "symbol" dari pada "tanda".

Dalam penerimaan Al-Qur'an sebagai tanda, pembaca menggunakan konsep "struktur tekstual" iser. Dimana perspektif teks ditekankan. Dalam penerimaan simbol, pembaca berada dalam "tindakan terstruktur". Pembaca tidak terbebas dari struktur Al-Qur'an, tertulis atau lisan, tapi Al-Qur'an dalam penerimaannya bisa melambangkan praktis nilai-nilai yang dibentuk oleh perspektif pembaca.

Penerimaan fungsional Al-Qur'an mencakup fungsi performatif. Gail membedakan tindakan interpretif dalam fungsi informatif dari yang performatif. Itu yang pertama adalah "apa yang dikatakan" tentang tulisan suci, yang terakhir dari "apa yang telah dilakukan". Fungsi informative ada dalam penerimaan eksegetis Al-Qur'an dapat membaca beberapa praktik tertentu dalam menerapkan apa yang tertulis dalam teks. Fungsi performatif dalam penerimaan fungsional Al-Qur'an dilakukan melalui pembacaan atau penggalan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dalam fungsi ini tentu saja membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.¹⁵

Dalam hal ini penulis menggunakan resepsi fungsional yang mana akan membahas mengenai Tradisi Pembacaan Enam Surah-Surah *Fadilah* Di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan mengetahui prosedur pemecahan masalah dan menggambarkan secara runtut keadaan objek yang diteliti menggunakan fakta-fakta yang tampak atau gejala-gejala yang terjadi sebagaimana adanya.¹⁶ Adapun penelitian kualitatif ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun tujuan dari penelitian lapangan ialah untuk mempelajari secara

¹⁵ *Ibid.*, 44.

¹⁶ Hadawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1998), h. 21.

intensif, latar belakang, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu tatanan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, bahkan komunitas.¹⁷

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy, tepatnya di Dusun Glonggong, Desa Tanjungsari, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Karena, ditempat ini saya melihat sesuatu yang unik, dimana pesantren ini berada di tengah pedesaan dan jauh dari huru hara kota, yang dimana hal tersebut membuat pesantren ini masih sangat terlihat kesalafyannya, dan belum ada yang meneliti tradisi pembacaan enam surah-surah fadilah di pondok pesantren ini.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan oleh penulis adalah masyarakat pondok pesantren yang melibatkan santri, pengurus, dan pengasuh. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan dua sumber utama, yaitu:

a. Sumber Data Primer:

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti menggunakan sumber primer ini melalui wawancara langsung dengan pihak terkait, termasuk santri, pengurus, dan pengasuh.

¹⁷ Ismanto Setyabudi dan Darmanto, *Panduan Praktis Penelitian Ilmiah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 28.

b. Sumber Data Sekunder:

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber artikel (artikel) dan penelitian lainnya untuk mendukung analisis dan pemahaman terhadap konteks penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan dan diperlukan penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut;

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.¹⁸ Penulis memilih wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan respon langsung dari narasumber. Metode ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual tentang pengalaman serta pandangan narasumber terkait pembacaan surah-surah *fadilah*.

Dalam konteks penelitian terkait tradisi pembacaan Surah-Surah Fadilah, penulis memiliki beberapa kriteria informan yang diwawancarai antara lain:

1) Santri Putra

Aktivitas Keagamaan: Santri yang terlibat dalam tradisi pembacaan Surah-surah Fadilah. Durasi Tinggal: Santri yang telah

¹⁸ Marzuki, "Metodologi Riset", (Yogyakarta: BPFE, 1998), hal. 62.

tinggal di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy selama periode yang cukup lama untuk mengamati dan mengalami tradisi tersebut. Keterlibatan dalam Kegiatan Pondok: Santri yang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Kriteria santri putra disini yang sangat aktif, aktif dan tidak aktif dalam semua kegiatan dipondok pesantren.

2) Pengurus Putra

Pemahaman Terhadap Tradisi: Pengurus yang memiliki pemahaman mendalam tentang identitas santri dan pelaksanaan tradisi pembacaan surah-surah *fadilah*. Pengaruh terhadap Santri: Orang-orang yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan dan pemeliharaan tradisi di pondok pesantren.

3) Pengasuh

Pemahaman Terhadap Pondok: Pengasuh yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah, tujuan, dan visi misi pondok. Pengaruh terhadap santri: orang yang memiliki peran signifikan dalam kelancaran semua kegiatan pondok pesantren.

b. Metode Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia.¹⁹ Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka

¹⁹ J.R. Raco, “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya”, (Jakarta: Grasindo), hal. 112.

memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.²⁰

Penulis juga menggunakan observasi non-partisipan dan observasi partisipan. Pengamatan langsung terhadap data dan lokasi kejadian dilakukan melalui pihak-pihak terkait disebut dengan pengamatan secara langsung. Sedangkan Observasi terhadap benda-benda di luar tempat acara disebut dengan metode non-partisipan. Penulis juga menggunakan observasi non-partisipan dan observasi partisipan. Pengamatan langsung terhadap data dan lokasi kejadian dilakukan melalui pihak-pihak terkait sebagai pengamat dengan metode partisipan. Pengamatan terhadap barang-barang di luar tempat acara merupakan metode non-peserta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu pendekatan pengumpulan data yang melibatkan penghimpunan dan analisis dokumen-dokumen dalam berbagai bentuk, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan dokumen elektronik.

Penggunaan metode dokumentasi sangat berguna dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi historis, arsip, atau data yang telah tercatat sebelumnya. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa catatan, laporan, surat, foto, atau materi lainnya yang dapat memberikan wawasan dan konteks terhadap topik penelitian.

²⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, "*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

5. Teknik Analisis Data

Menganalisis data erat kaitannya dengan menganalisis sumber yang diperoleh, mengenai tradisi pembacaan surah-surah *fadilah* di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy. Model analisis data yang akan digunakan, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing, merupakan pendekatan yang sistematis dan umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap tahapan model analisis data yang dipilih:

Reduksi Data (Data Reduction), yaitu Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilahan data dengan fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tujuan utama dari reduksi data adalah mengidentifikasi inti dari informasi yang relevan, mengelompokkan temuan, dan mengurangi kompleksitas data untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Penyajian Data (Data Display), yaitu Setelah data direduksi, penelitian menyajikan informasi yang lebih sederhana dan selektif. Penyajian data ini membantu peneliti dan pembaca untuk melihat pola, hubungan, atau tren dalam data. Penggunaan tabel, grafik, atau narasi singkat dapat digunakan untuk menyajikan temuan secara efektif.

Kesimpulan (Conclusion Drawing), yaitu ahap terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan ini membantu memberikan

jawaban atau insight terhadap pertanyaan penelitian dan mendukung temuan penelitian secara keseluruhan.

6. Teknik keabsahan data

Teknik keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

7. Triangulasi Metode

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembandingan data. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data penelitian yang diperoleh. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka atau rumusan pokok pembahasan suatu karya ilmiah. sistematika penulisan yang mencakup pendahuluan, pembahasan, dan penutup merupakan kerangka dasar untuk

struktur karya ilmiah. Sementara itu, pembagian menjadi bab-bab tertentu juga memudahkan pembaca dalam mengikuti alur penelitian. Berikut adalah uraian singkat untuk setiap bab dari bab pertama hingga bab ke-empat:

Bab I. Membahas Pendahuluan, dalam bab ini ditentukan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan deskripsi awal mengenai tema yang akan diteliti.

Bab II. Pembahasan, membahas terkait objek kajian yaitu tentang pengertian tradisi pembacaan Al-Qur'an, dan tradisi pembacaan enam surah-surah *fadilah*. Dalam bab ini berisi teori dasar dari objek masing-masing subbab.

Bab III. Dalam bab ini penulis memberikan gambaran mengenai data umum mengenai deskripsi dan awal mula pelaksanaan tradisi di pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy. Adapun sub-bab ini membahas beberapa aspek kunci yang berkaitan tentang dengan identitas pondok pesantren, pelaksanaan tradisinya, biografi pengasuh, susuna pengurusan, visi-misi.

Bab IV. Berisi tentang prosesi atau praktik pelaksanaan tradisi, sejarah tradisi pembacaan enam surah *fadilah*, dan analisis makna resepsi tradisi pembacaan enam surah *fadilah* Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy.

Bab V. Penutup, bab ini akan berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian penulis. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran-saran.

BAB II

TRADISI PEMBACAAN ENAM SURAH-SURAH *FADILAH* PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL UMMAH ES SALAFY

A. Tradisi Pembacaan Al-Qur'an

Tradisi biasanya didefinisikan sebagai pengetahuan, pengajaran, kebiasaan, praktik. Apa yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk bagaimana cara mewariskannya.²¹ Kata "tradisi" dalam konteks ini berasal dari bahasa Arab dan memiliki beberapa unsur, seperti "wa ra tha," yang setara dengan kata-kata "irth," "wirth," dan "mirath" dalam kamus klasik. Semua kata tersebut merupakan bentuk infinitif, yang mengacu pada "segala sesuatu yang diwarisi seseorang dari orang tuanya, termasuk harta, status, atau kebangsawanan." Beberapa peneliti klasik membedakan makna kata "Wirt" dan "Mirots," yang lebih menekankan pada aspek kekayaan, dan kata "Irt," yang lebih berfokus pada aspek kehormatan dan kebangsawanan. Perubahan huruf "tha" menjadi bentuk "wurat" terjadi karena bobot "zammah" lebih tinggi daripada "wawu," dan perubahan ini umum terjadi di antara penulis Arab.²²

Pembacaan Al-Qur'an yang dimaksud adalah suatu tradisi yang membawa berkah dari Allah Swt. Pembacaan Al-Qur'an dalam surah-surah yang menekankan keutamaan menjelaskan bahwa ini adalah sebuah aktivitas

²¹ Muhaimin, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,2001), hlm 11-12.

²² Rochman Nur Azizah "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo), Skripsi hlm 17.

manusia yang kompleks dan tidak selalu bersifat rasional dan teknis. Namun, aktivitas ini tetap melibatkan model perilaku yang seharusnya dipraktikkan dalam hubungan sosial. Al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim, dan pentingnya Al-Qur'an sejajar dengan pentingnya hadits karena keduanya berkaitan dengan eksistensi dan fungsinya sebagai sumber ajaran manusia.²³ Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan beberapa hal tentang proses munculnya Al-Qur'an hingga menjadi tradisi yang berakar dalam masyarakat.

1. Pembacaan Al-Qur'an Zaman Nabi

Wahyu pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad di gua Hira. Saat Malaikat Jibril memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca, beliau awalnya menjawab bahwa tidak bisa membaca. Malaikat Jibril mengulangi permintaannya tiga kali, dan Nabi Muhammad merasa takut sebelum akhirnya mengetahui bahwa beliau telah dipilih sebagai nabi yang mendapat wahyu yang luar biasa. Inilah saat pertama kali beliau mendengar Al-Qur'an:

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ﴾

Artinya; "Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

²³ *Ibid.*, hlm 19-20

Dengan keterkejutan yang mendalam oleh perasaan dan melihat sesuatu yang belum pernah dipikirkannya sebelumnya, Nabi kembali dengan gemetar hebat. Kemudian, beliau bertemu dengan Khadijah dan meminta agar Khadijah dapat menghibur dan menenangkan ketenangan jiwanya. Meskipun sebagai orang Arab, Nabi memahami prosa, syair, dan hal-hal lainnya, namun pikirannya sama sekali tidak terlintas mengenai ayat-ayat wahyu Al-Quran yang baru saja diterimanya. Ini adalah sesuatu yang belum pernah beliau dengar sebelumnya, dengan kata-kata yang tak dapat dibandingkan. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang pernah diterima oleh Nabi Muhammad. Meskipun sebelumnya Nabi Musa telah diberi mukjizat seperti sinar cahaya yang memancar dari tangannya dan tongkat yang berubah menjadi ular raksasa sebagai tanda kenabiannya, namun pengalaman Nabi Muhammad yang diterima di gua Hira sangat berbeda. Malaikat datang untuk meminta beliau membaca, bukan sebuah mukjizat dalam bentuk benda fisik. Ini adalah kata-kata ajaib yang belum pernah didengar oleh siapa pun sebelumnya. Proses waktu juga memainkan peran penting dalam persiapan Nabi Muhammad untuk mengenalkan ajaran Islam kepada orang-orang terdekatnya. Allah Swt. membesarkan hati beliau untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an di tengah malam yang sunyi.

Al-Qur'an, apakah maknanya? Bagaimana mendefinisikan Al-Qur'an? Al-Qur'an diartikan sebagai cahaya terang dan fondasi dari realitas spiritual dalam Islam. Kitab suci ini juga diibaratkan sebagai peta suci

untuk kehidupan akhirat, memberikan penjelasan, tafsir yang jelas, argumen yang kuat, serta menjadi penerjemah yang ulung mengenai Dzat, Sifat, Nama, dan Kondisi Allah Swt. Selain itu, Al-Qur'an berperan sebagai guru bagi umat manusia, mirip dengan air dan cahaya bagi agama Islam yang memegang teguh keagungan kemanusiaan.²⁴

﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ۱٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۱٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ۱٩ ﴾

Atinya; “Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk menjelaskannya.

Ayat di atas mencerminkan betapa besarnya kepedulian Nabi Muhammad Saw terhadap Al-Qur'an. Dalam usahanya menghafal Al-Qur'an, beliau begitu bersemangat, bahkan hingga tergesa-gesa sebelum matahari terbenam. Lidahnya selalu mengikuti kalimat-kalimat berikutnya. Namun, Malaikat Jibril memberikan peringatan bahwa tidak perlu terburu-buru, karena semua ayat sudah dijamin akan meresap ke dalam hatinya, dan Allah Swt. telah berjanji akan menjaga kelestarian Al-Qur'an selamanya.

Tugas Nabi Muhammad terhadap wahyu sangat beragam. Beliau berperan penting dalam penerimaan wahyu sebagai pengawas keakuratan kompilasi, memberikan penjelasan yang diperlukan, menyebarluaskan

²⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Banten: Risalah Nur Press, 2019) hlm.

ajaran kepada masyarakat, memperkenalkan Islam, dan berperan sebagai suri tauladan dan guru.

a. Periode Makkah

Pendidikan di Makkah terus berlanjut meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan dan penindasan dari masyarakat. Sikap teguh mereka adalah bukti komitmen mereka terhadap kitab Allah Swt. Para sahabat dengan tekun menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an pada suku mereka, dan ini membantu memperkuat pertumbuhan Islam sebelum hijrah ke Madinah.

Ajaran Al-Qur'an pun menyebar ke berbagai masjid di Mekah, dengan tembok-temboknya menjadi saksi bisu dari bacaan Al-Qur'an sebelum Nabi Muhammad pergi ke Madinah. Menurut al-Waqidi, masjid pertama yang dihiasi dengan bacaan Al-Qur'an adalah Masjid Bani Zuraiq.

b. Periode Madinah

Setelah tiba di Madinah, Nabi Muhammad mendirikan "Suffa" di dalam masjid, yang berfungsi sebagai tempat belajar dan tempat tinggal bagi mereka yang belum bisa membaca. Ini mencerminkan peran aktif para sahabat dalam pendidikan, terutama pada periode Madinah. Mereka dari kalangan Ansar secara individu diberikan tugas untuk memahami Islam dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang baru yang datang. Para sahabat berperan aktif dalam upaya ini.

Dari uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa selama kehidupan Nabi Muhammad, beliau menjadi sumber utama pengajaran Al-Qur'an. Proses penerimaan wahyu pertama kali terjadi melalui Malaikat Jibril yang diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan risalah kepada Nabi Muhammad. Nabi kemudian mentransmisikan wahyu tersebut kepada para sahabat dan kerabatnya. Hingga saat ini Al-Qur'an tetap menjadi pijakan utama dalam kehidupan umat Islam.

Penting dicatat bahwa meskipun telah berlalu berabad-abad sejak zaman Nabi, Al-Qur'an tetap tidak mengalami perubahan. Konsistensi dan kekekalan teks Al-Qur'an menjadi salah satu ciri pentingnya, dan umat Islam memandangnya sebagai petunjuk hidup yang relevan dan tetap berlaku. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya sebagai dokumen bersejarah, tetapi juga sebagai pedoman spiritual dan etika bagi umat Islam sepanjang zaman. Tradisi membaca Al-Qur'an menjadi budaya yang berakar dalam masyarakat dan memberikan panduan dalam menjawab berbagai masalah kehidupan, sebagaimana pada masa Nabi dimana semua masalah dijelaskan berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

2. Pembacaan Al-Qur'an Zaman Modern

Setiap Muslim diharuskan memiliki keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah Swt yang diturunkan sebagai petunjuk dan panduan hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk

golongan bangsawan, petinggi, maupun mereka yang mempunyai nama dan juga gelar. sebaliknya, kitab suci ini adalah milik seluruh umat Muslim. Sebagai umat Islam, seharusnya kita menempatkan dasar hukum sesuai dengan Al-Qur'an sebagai prioritas utama dalam kehidupan.²⁵

Jika kita melihat sejarah pada masa Nabi Muhammad Saw, terlihat dengan jelas bahwa beliau dan para sahabat sangat mencintai Al-Qur'an. Mereka tidak pernah sehari pun tanpa membaca atau menghafal Al-Qur'an, dan setiap harinya mereka berusaha untuk menempatkan apa yang diajarkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun dalam kehidupan dunia modern bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan beragam. Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca atau menjadi serangkaian ibadah suatu tradisi, melainkan Al-Qur'an seringkali menjadi sebuah perlombaan seperti MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) yang diselenggarakan dari tingkat kelurahan hingga nasional.²⁶ Tentu, hal tersebut sangat positif karena menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dan mampu mengakomodasi diri dalam realitas kehidupan zaman sekarang. Kitab suci ini tidak hanya menjadi panduan rohaniah, tetapi juga dapat menjadi bagian integral dalam dinamika kehidupan masyarakat modern. Dilihat dari sisi positif perkembangan al-quran yang terjadi, memang disayangkan melihat

²⁵ Wahyu Hidayat, "*Intensitas Membaca Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kelurahan Mijen Kota Semarang*", Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018). Hlm 1-2

²⁶ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 183

fenomena-fenomena tersebut di masyarakat modern. Beberapa hal yang patut diperhatikan antara lain:

- a. Al-Qur'an hanya sekedar dibaca: Sayangnya, dalam beberapa kasus, Al-Qur'an hanya dianggap sebagai teks yang dibaca tanpa pemahaman mendalam atau penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk mendorong pemahaman dan refleksi mendalam terhadap isi Al-Qur'an.
- b. Para penghafal hanya sekedar mengejar target: Terkadang, penghafalan Al-Qur'an menjadi semata-mata pencapaian target tanpa memahami atau menghayati maknanya. Idealnya, penghafalan harus disertai dengan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu upaya bersama untuk mengatasi fenomena-fenomena tersebut agar eksistensi Al-Qur'an tetap bermakna dan memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat modern.

Walaupun telah banyak orang yang mengkaji Al-Qur'an, penulis mengungkapkan bahwa kajian terhadapnya tidak pernah berakhir. Pasalnya, permasalahan seputar Al-Qur'an terus muncul di tengah masyarakat yang beragam. Respon masyarakat yang beraneka ragam juga menjadi bagian dari fenomena tersebut. Ada kelompok yang senang membaca dan menghafal Al-Qur'an, sementara kelompok lain mungkin tidak pernah melibatkan diri dalam kegiatan tersebut, bahkan meskipun mereka adalah umat muslim.

Kelompok-kelompok yang rajin membaca Al-Qur'an seringkali memiliki tradisi tertentu, yang umumnya bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Salah satu tradisi yang sedang diteliti oleh penulis adalah praktik membaca surah fadhilah di pondok pesantren. Tradisi ini mencerminkan pengakuan terhadap keutamaan tertentu yang terkandung dalam surah tersebut, menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

B. Tradisi Pembacaan Enam Surah *Fadhilah*

Al-Qur'an, sebagai lambang agama Islam, memeliharanya dan menyebarkan merupakan bentuk perjuangan atau jihad atas nama agama. Oleh karena itu, pentingnya mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an sangat jelas, karena Al-Qur'an merupakan inti dari segala aspek kehidupan. Lebih dari sekadar kitab dan bacaan, Al-Qur'an mengandung banyak teks yang sarat hikmah, dan setiap surahnya memiliki keistimewaan sendiri. Sebagai mu'jizat yang abadi, Al-Qur'an memiliki daya ajaib yang termanifestasi dalam berbagai ilmu, menyimpan berbagai rahasia, dan berfungsi sebagai petunjuk, bukti, dan sumber pengetahuan bagi umat manusia.

1. Pengertian *Fadhilah* Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar aktivitas, tapi juga merupakan bentuk ibadah. Setiap orang yang melibatkan diri dalam membaca Al-Qur'an akan mendapatkan berkah dan pahala yang melimpah. Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi menyebut ini sebagai keistimewaan dan karakteristik unik dari Al-Qur'an. Dalam perspektifnya,

fadilah digunakan untuk menunjukkan kelebihan, keistimewaan, atau keunggulan, baik itu dari individu satu dengan yang lain, satu tempat dengan tempat lain, maupun satu amal ibadah dengan amal ibadah yang lain.²⁷ "Fada'il" merupakan turunan dari kata "Fadilah" dalam bahasa Arab, yang menggambarkan posisi yang tinggi dalam aspek keutamaan atau keistimewaan. Istilah ini digunakan untuk menekankan berbagai keunggulan suatu entitas, apakah itu individu, lokasi, atau tindakan ibadah, yang dianggap memiliki nilai yang mulia atau istimewa.

Hubungan atau ketertarikan terhadap sesuatu sangat bergantung pada pengetahuan kita tentang kelebihan atau manfaatnya. Agar manusia lebih tertarik kepada Al-Qur'an, Rasulullah memberikan pemahaman tentang berbagai keutamaan Al-Qur'an. Namun, tingkat ketertarikan manusia terhadap Al-Qur'an sangat terkait dengan keyakinan masing-masing terhadap janji Allah dan Rasul-Nya. Contohnya, Umar ibnu Khattab merasa tertarik pada Al-Qur'an ketika mendengar firman Allah yang berarti: "*taha, tidaklah kami turunkan Al-Qur'an ini agar kamu sengsara*".²⁸

Pengamatan tentang hubungan erat antara *fadilah* Al-Qur'an (keutamaan Al-Qur'an) dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsir adalah sangat tepat. *Fadilah* Al-Qur'an tidak hanya mencakup keutamaan dan keistimewaan Al-Qur'an sebagai kitab suci, tetapi juga melibatkan

²⁷ Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, "*Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*", (Jakarta: PT. Kawah Media, 2012) hlm. 5

²⁸ Pramudita Suciati, "*Fadilah Al-Qur'an Studi Bibliografi Buku-buku Keutamaan Al-Qur'an di Indonesia Tahun 1991-2016*", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Jakarta, 2018. Hlm 15-16

pemahaman mendalam terkait ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya. Dalam *fadilah* Al-Qur'an, terdapat aspek Tadabur (meditasi), Qiro'at (pembacaan), metode memahami, meningkatkan kepercayaan dan praktik relevan. Dengan demikian, ilmu Al-Qur'an dan tafsir berperan penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap *fadilah* Al-Qur'an dan memastikan umat Islam dapat mengambil manfaat maksimal dari petunjuk yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.

2. Anjuran dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Imam Musbikin menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an memiliki keutamaan yang besar dan merupakan investasi yang mudah, hanya memerlukan keinginan kuat untuk mencari ridho Allah Swt. Melalui membaca Al-Qur'an, umat Muslim seharusnya dapat lebih mempelajari dan mengamalkan rasa syukur, serta mengapresiasi keberkahan ilmu dengan berkontribusi dalam dunia penafsiran.²⁹ Membaca Al-Qur'an di kalangan Muslim sering dilakukan secara individu atau dalam kelompok di suatu majlis. Peserta dalam kegiatan ini memiliki beragam motivasi, mulai dari tujuan mendapatkan keutamaan hingga motivasi sosial, seperti kegiatan sosialisasi atau mencapai tujuan tertentu. Membaca Al-Qur'an bisa menjadi medium yang tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial dan tujuan pribadi masing-masing.

Jiwa yang kering dan tandus memerlukan pengobatan yang tepat, dan menurut *Nur Khalish Rifa'ani*, Al-Qur'an merupakan solusi yang

²⁹ Arifin dan Suhaendri Abu Faqih, "*Al-Qur'an sang mahkota cahaya*", (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm xx-xxi

efektif. Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai penyembuh, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan ketajaman ingatan manusia. *Rifa'ani* juga membuktikan bahwa membaca Al-Qur'an setelah maghrib dapat meningkatkan kecerdasan otak hingga 80%, karena pada saat tersebut terjadi pergantian dari siang ke malam. Selain itu, aktivitas membaca Al-Qur'an melibatkan tiga indera sekaligus, yaitu melihat, mendengar, dan membaca.³⁰ *Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuti* menjelaskan pentingnya membaca Al-Qur'an, mendorong setiap muslim untuk memahami isinya dan konsisten dalam membacanya. Selain itu, terdapat banyak riwayat yang menggambarkan keutamaan bagi mereka yang membaca Al-Qur'an. Beberapa di antaranya termasuk kemampuan Al-Qur'an memberikan syafaat di hari kiamat, pahala yang berlipat ganda, dan pengumpulan amal baik bersama malaikat.

Dapat diambil kesimpulan dari informasi sebelumnya bahwa Al-Qur'an adalah landasan utama ajaran Islam dan menjadi kebutuhan esensial bagi setiap Muslim. Al-Qur'an tidak hanya mengandung ajaran agama, melainkan juga menyimpan beragam ilmu yang signifikan. Oleh karena itu, disarankan agar seluruh umat Muslim aktif dalam mengamalkan, mempelajari, dan terus membaca Al-Qur'an.

Sejumlah ulama menyampaikan hikmah keistimewaan membaca Al-Qur'an, yang memberikan pahala meskipun pemahaman terhadap teks belum sepenuhnya tercapai. Salah satu hikmah utamanya adalah menjaga

³⁰ Nur Khalish Rif'ani, "*Dahsyatnya Surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Kahfi dan Ayat Kursi*" (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2013) hlm 22.

keutuhan dan keaslian Al-Qur'an dari perubahan dan campur tangan manusia, yang merupakan masalah yang dialami kitab-kitab sebelumnya.

Membaca Al-Qur'an juga dianggap sebagai faktor penting dalam memperkokoh dan membentuk persatuan umat Islam dalam aspek bahasa, menguatkan persatuan dalam aspek keagamaan, memudahkan komunikasi, serta memperkuat kesatuan mereka. Selain itu, membaca Al-Qur'an dianggap sebagai langkah tadabbur di antara umat Islam, yang melibatkan pemahaman dan amalan terhadap Al-Qur'an. *Imam Abdurrahman al-Auza'i* menyatakan bahwa lima hal yang senantiasa diterapkan oleh para sahabat Nabi dan tabi'in, antara lain: mengikuti sunnah, berjama'ah dengan kaum Muslimin, memakmurkan masjid, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan melakukan *ijtihad fi sabilillah*.

3. Tujuan Fadilah Al-Qur'an, Keutamaan dan Posisi Al-Qur'an

Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi menyatakan bahwa tujuan dari Fadilah Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa jika kita mencintai Al-Qur'an, kita juga akan mencintai yang lainnya. Manusia, menurutnya, diciptakan di dunia ini dengan tujuan utama untuk mengenal Allah. Oleh karena itu, manusia seharusnya mempelajari kebenaran dan melaksanakan semua tugasnya. Al-Qur'an dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi daripada segala sesuatu di alam dunia ini. Al-Qur'an menekankan keutamaan dan keistimewaan bagi para pencintanya. Cinta terhadap Al-Qur'an bukan hanya merupakan bentuk kasih sayang dan pengabdian

kepada Allah, tetapi juga mendatangkan berbagai keuntungan dan keberkahan. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. menyiratkan keutamaan bagi mereka yang mencintai, membaca, dan mendalami Al-Qur'an. Dengan demikian, cinta terhadap Al-Qur'an bukan hanya merupakan tindakan ibadah, tetapi juga membuka pintu keberkahan, kebahagiaan, dan pahala yang berlipat. Dalam Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai petunjuk hidup yang penuh hikmah, dan mencintainya adalah langkah awal menuju pemahaman yang mendalam dan hidup yang benar.

Berdasarkan pendapat *Fahd bin Abdurahman*, Al-Qur'an memiliki berbagai karakteristik, termasuk keutamaan, kelebihan, dan kedudukan yang sangat banyak. Karakteristik tersebut melibatkan keutamaan Al-Qur'an, perannya sebagai syafaat bagi pembacanya, dan kemampuannya sebagai obat atau penyembuh.

Keistimewaan Al-Qur'an tampak dalam kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, dan politik, dengan solusi yang bijaksana karena Al-Qur'an dipandu oleh Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji, sesuai dengan pandangan *Syaikh Manna' Al-Qathathan*. Al-Qur'an memberikan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia untuk menjawab berbagai permasalahan, relevan disemua zaman, karena Islam adalah agama yang abadi. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah perannya sebagai kitab petunjuk dan kitab mukjizat, yang berbeda dari kitab-kitab sebelumnya

yang hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk tanpa mukjizat. Hadits seperti membaca surah Al-Waqi'ah pada malam hari tanpa kefakiran menyimpannya, merupakan contoh hadits yang mencerminkan nuansa fadilah Al-Qur'an. Hadits ini mengabarkan tentang keutamaan Al-Qur'an, baik itu berupa ayat atau keseluruhan Al-Qur'an, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Tiga unsur penting dalam pengertian *fadilah* Al-Qur'an melibatkan keberadaan Al-Qur'an, pembacanya, dan balasan atau keuntungan yang diperoleh.

Konsep *fadilah* Al-Qur'an melibatkan tiga elemen utama, yakni keberadaan Al-Qur'an itu sendiri, individu yang membacanya, dan imbalan atau keuntungan yang diperoleh. Dalam perspektif sosiologis, *fadilah* Al-Qur'an dapat diartikan sebagai alternatif bagi mereka yang menginginkan keberhasilan finansial atau kesuksesan tanpa harus melakukan usaha yang signifikan. Ini mencakup peralihan dari tingkat usaha yang minim dengan harapan mendapatkan kekayaan dan keberhasilan. Maka, sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, individu mencari jalan keluar dengan membaca surah-surah Al-Qur'an yang memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, dengan harapan agar keinginan tersebut dapat terwujud.

Dalam konteks sosial kemasyarakatan Indonesia, hubungan antara *fadilah* Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat Indonesia dapat diamati melalui pola perilaku mereka. Meskipun kompleks, ada satu aspek yang menonjol, yaitu pendekatan yang cenderung halus dan bersedia untuk mengalah dalam berjuang. Masyarakat Indonesia memiliki jiwa pejuang

yang kuat, namun ketika menghadapi kendala struktural, kecenderungan untuk bersikap sabar dan mengalah muncul. Ini tercermin dalam interaksi sehari-hari, baik dengan orang tua, guru, atau yang lebih tua, maupun dalam kaitannya dengan struktur negara. Pada umumnya, sikap mengalah lebih dipilih ketika dihadapkan pada tantangan atau hambatan tertentu.

Dalam konteks ini, masyarakat memiliki berbagai keinginan namun seringkali dihadapi oleh berbagai rintangan. Dalam hal ini, *fadilah* Al-Qur'an hadir dengan keutamaan-keutamaan sebagai solusi untuk setiap masalah yang dihadapi oleh individu. Surah *fadilah* berfungsi sebagai peneguh jiwa bagi masyarakat, membantu mereka tetap fokus dalam berdoa, mencapai tujuan, dan bersabar menghadapi hambatan-hambatan. Dengan membaca surah *fadilah*, muncul energi baru yang mendorong masyarakat menjadi lebih tekun, konsisten, dan sabar dalam menghadapi setiap tantangan.

4. Ayat dan Surah yang Diutamakan Membacanya pada Waktu Tertentu

Interaksi antara Al-Qur'an dan kebudayaan terjadi pertama-tama ketika firman-firman suci ini disampaikan dan ditranskripsikan ke dalam teks yang menggunakan bahasa Arab. Meskipun Al-Qur'an merupakan kalam Tuhan, namun menggunakan bahasa yang bersifat relatif dan sistematis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengejawantahan Al-

Qur'an dalam konteks tertentu merupakan bagian dari kebudayaan manusia.³¹

a. Surah Yasin

Surah Yasin merupakan surah ke-41 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 83 ayat, dan termasuk dalam kategori surah Makkiyah karena turun di kota Makkah sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah. Nama "Yasin" diambil dari ayat pertama surah ini.

Dalam Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim, dijelaskan bahwa surah Yasin memuat berbagai tema, termasuk keimanan, keesaan Allah, risala kenabian, bukti-bukti tentang hari kebangkitan, kesaksian anggota tubuh terhadap keimanan kita selama di dunia, dan pahala yang Allah siapkan di akhirat. Surah ini juga menjelaskan penciptaan segala sesuatu berpasang-pasangan dan bahwa seluruh binatang bergerak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.³² Tanpa adanya penolakan terlebih lagi mencampurkannya dengan kebatilan.³³

Mengingat banyaknya hadist-hadist yang membicarakan keutamaan surah yasin ini, maka ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa di antara khasiat surah ini ialah tidak sekali-kali dibaca dalam urusan yang sulit, melainkan Allah Swt akan memudahkannya.

³¹ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nila-nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2010) hlm. 220

³² Arini Hidayati, Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, *Skripsi.*, hlm 44

³³ 'Amr Khalid, *Spirit Al-Qur'an: Kunci-kunci Menuju Kebahagiaan Sejati*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009) hlm 558

Seakan-akan surah yasin yang dibacakan untuk orang yang sedang menghadapi ajalnya dimaksudkan untuk memohon agar rahmat dan berkah diturunkan baginya, dan dimaksudkan agar rohnya keluar dengan mudah; hanya Allah-lah yang maha mengetahui.

Terdapat dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa Imam Ahmad Rahimullah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Mugirah, telah menceritakan kepada kami safwan yang mengatakan bahwa para syekh mengatakan, “Apabila surat yasin dibacakan untuk orang yang sedang menjelang kematiannya, maka Allah Swt, memberikan keringanan baginya berkat surat Yasin ini.”³⁴

قال البزار: حدثنا سلمة بن شبيب، حدثنا إبراهيم بن الحكم بن أبان، عن أبيه،
عن عكرمة، عن ابن عباس قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: "لو ددت أنها
في قلب كل إنسان من أمتي - يعني: يس

Artinya: “Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Salamah Ibnu Syabib, telah menceritakan kepada kami Ibrahim Ibnu Hakim Ibnu Aban, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bersabda: “Sungguh aku menginginkan bila surat Yasin berada di dalam kalbu setiap orang dari ummatku.”

Dari Anas rahimullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai kalbu (inti) dan kalbu Al-Qur’an adalah surat Yasin.

³⁴ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur’ân Al-Adzhîm*”, Juz 22 Jilid 6. Hal. 1.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا زَيْدٌ -هُوَ ابْنُ الْحَبَابِ- حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ -هُوَ
 الْمَكِّيُّ، مَوْلَى آلِ عَقْمَةَ- عَنْ عَطَاءٍ -هُوَ ابْنُ أَبِي رَبَاحٍ- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَس"

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman Ibnu Fadl, telah menceritakan kepada kami Zaid Ibnu Habbab, telah menceritakan kepada kami Humaid Al-Makki Maula keluarga Alqamah, dari Ata Ibnu Aburabah, dari Abu Hurairah r.a yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: "Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai kalbu, dan kalbu Al-Qur'an adalah surah Yasin."

Barang siapa membaca surat Yasin, maka Allah Saw mencatat baginya karena bacaan surat Yasin itu pahalanya membaca Al-Qur'an sepuluh kali.

b. Surah Ar-Rahman

Surah Ar-Rahman adalah surah ke-55 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 78 ayat, dan termasuk surah Madinah. Dinamakan Ar-Rahman karena istilah ini muncul dalam ayat pertama surah ini, dan merupakan salah satu nama Allah Swt. Surah Ar-Rahman menggambarkan makna kasih sayang dan kemurahan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, dengan memberikan nikmat yang tak terhingga dari dunia hingga akhirat. Pokok kandungan surah ini melibatkan konsep bahwa semua makhluk akan hancur kecuali Allah, dan bahwa seluruh alam, termasuk bintang-bintang dan yang lainnya, adalah ciptaan Allah yang tak terkecuali.

Surah Ar-Rahman adalah salah satu dari 114 surah dalam Al-Qur'an yang menarik perhatian banyak orang, tanpa mengurangi

keindahan surah-surah lainnya. Banyak orang merasa bahwa surah ini memiliki irama yang indah ketika dibacakan. Ciri khas surah ini terletak pada kalimat "Fa-Biayyi alaa'i Rabbi kuma tukadzi ban" (Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?), yang disebutkan sebanyak 31 kali dan terletak di akhir setiap ayat yang menjelaskan nikmat-nikmat yang Allah limpahkan kepada manusia. Surah ini, dalam esensinya, memberikan peringatan tentang rasa syukur yang seringkali dilalaikan manusia karena sifat pelupa, kurang bersyukur, dan ketidakmampuan untuk berfikir.

Di dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasanya Abu 'Isa At-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia bercerita: "Rasulullah pernah keluar menemui para sahabatnya, lalu beliau membacakan mereka surat Ar-Rohman dari awal sampai akhir, maka merekapun diam, lalu beliau bersabda:³⁵

لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجِنِّ فَكَانُوا أَحْسَنَ مَرْدُودًا مِنْكُمْ، كُنْتُ كُلَّمَا أَتَيْتُ
عَلَى قَوْلِهِ: ﴿فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ قَالُوا: لَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعْمِكَ رَبَّنَا نَكْذِبُ
﴿فَلَاكَ الْحَمْدُ﴾

Artinya: "Sesungguhnya aku telah membacakannya kepada jin pada malam jin, dan mereka lebih baik sambutannya daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada bacaan 'maka nikmat mana lagi yang kau dustakan?' maka mereka mengatakan: "tidak ada sesuatu pun dari nikmat mu, yang kami dustakan, wahai rabb kami dan segala puji hanya bagimu".

³⁵ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'ân Al-Adzhîm", Juz 26 Jilid 7. Hal. 619.

Dalam hubungan ayat ini Ibnu Umar berkata: Bahwasanya Rasulullah Saw telah membaca surah Ar-Rahman atau surah itu dibacakan kepadanya, maka beliau bersabda, "Mengapa saya mendengar jin lebih baik jawabnya kepada Tuhannya dari kalian?" Mereka bertanya. "Apakah itu, hai Rasulullah?" Kata beliau tentang jawaban mereka (jin) apabila saya membaca firman Allah "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" Maka mereka berkata, "Tidak ada sesuatupun dari nikmat Tuhan yang kami dustakan". (HR. Ibnu Umar)

Maksudnya, kita dianjurkan untuk menjawab sebagaimana jawapan para jin... 'Tidak ada suatupun dari nikmat-Mu, yang kami dustakan, wahai Rabb kami dan segala puji hanya bagi-Mu.'... MasyaAllah..jawapan yang penuh rasa kesyukuran...

Menurut penulis mengenai *fadilah* dari surah Ar-Rahman ini yaitu, akan dipermudah segala urusannya dan dilimpahkan segala kasih sayang sesama, karena rasa syukur dan kenikmatan yang Allah Swt berikan.

c. Surah Al-Waqi'ah

Surah ini dinamai Al-Waqi'ah karena mengambil kata dari ayat pertama yang berarti hari kiamat. Al-Waqi'ah bisa diartikan sebagai saat tiba, terjadi, atau menimpa. Surah Al-Waqi'ah adalah surah ke-56, termasuk dalam juz ke-27, dan terdiri dari 96 ayat. Surah ini termasuk

dalam kategori surah Makiyah.³⁶ Surah ini diberi nama Al-Waqi'ah sesuai dengan ayat pertamanya yang menyebutkan kata Al-Waqi'ah yang bermakna kiamat. Isi dari surah Al-Waqi'ah menggambarkan bagaimana terjadinya hari kiamat serta pahala bagi orang-orang mukmin dan hukuman bagi orang-orang kafir.

Surah Al-Waqi'ah menggambarkan kekacauan yang akan terjadi pada hari kiamat yang sangat dahsyat. Pada saat hisab, manusia akan dibagi menjadi tiga golongan. Pertama, golongan Al-Sabiqin, yaitu mereka yang bersegera melakukan kebaikan. Kedua, golongan Ashab Al-Syimal, yaitu golongan yang celaka. Ketiga, surah ini juga menjelaskan tentang pembalasan yang akan diterima oleh masing-masing golongan.

Selain itu, surah ini menguraikan bantahan Allah SWT terhadap orang-orang yang ingkar terhadap keberadaan Tuhan, hari akhir, hari kebangkitan, dan adanya hisab. Surah ini juga menjelaskan tentang Al-Qur'an yang berasal dari lauh Al-Mahfuzh.³⁷

Terdapat dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasanya Abu Ishaq menceritakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ra. ia berkata bahwa Abu Bakar berkata:³⁸

قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ شَبِّتَ، قَالَ: شَبَّيْتَنِي هُوْدًا،
وَالْوَأَقِعَةَ، وَالْمُرْسَلَاتُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

³⁶ Wahyu Nurr Arifin, "Anti Miskin Dengan Surat Al-Waqi'ah", (Yogyakarta: Laksana, 2019) hlm 45

³⁷ Ibid. 30.

³⁸ Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'ân Al-Adzhîm", Juz 27 Jilid 8. Hal. 1.

Artinya: “Ya Rasulallah, sesungguhnya engkau telah beruban.” Maka beliau bersabda: “Aku telah dijadikan beruban oleh surah Huud, al-Waaqi’ah, al-Mursaalaat, ‘Amma Yatasaa-aluun, dan Idzasy syamsu Kuwwirat.”

‘Abdullah Bin Mas’ud, ia berkata: “aku pernah mendengar

Rasulullah bersabda:

من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبداً

Artinya: “Barangsiapa membaca surat Al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kesulitan untuk selamanya.”

Abu Zhabiyyah pun tidak pernah meninggalkan membaca surat Al-Waqiah. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la dari Ibnu Mas’ud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samak Bin Harb, dimana dia pernah mendengar Jabir Bin Samurah bercerita:

Artinya: “Rasulullah senantiasa mengerjakan sholat seperti sholat yang dikerjakan kalian sekarang ini, tetapi beliau meringankannya. Shalat beliau itu lebih ringan daripada kalian. Dan beliau membaca surat Al-Waqiah dan surat-surat sejenisnya pada shalat subuh.”

Al-Waaqi’ah adalah salah satu nama dari nama hari kiamat. Disebut demikian karena hari kiamat itu pasti terjadi dan pasti ada. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: **فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ** (“Maka pada hari itu terjadilah Al-Waaqi’ah [hari kiamat].”)

d. Surah Al-Mulk

Surah Al-Mulk adalah surah ke-67 dalam Al-Qur'an, termasuk surah Makiyah yang terdiri dari 30 ayat. Nama "Al-Mulk" diambil dari

ayat pertama yang berarti "*Kerajaan*". Surah ini juga dikenal sebagai surah "At-Tabarak", yang artinya Maha Suci.

Terdapat dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasanya Imam An-Nawawi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Saw beliau bersabda:³⁹

مِنَ الْقُرْآنِ سُورَةٌ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ، وَهِيَ : تَبَارَكَ
الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ . رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

Artinya: "Di dalam Al-Qur'an ada sebuah ayat yang berisi tiga puluh ayat yang dapat memberi syafaat kepada seseorang sehingga ia diampuni, yaitu surat Tabarakal-ladzi bi yadihil-mulku (Al Mulk)." (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Diriwayatkan oleh empat penulis Kitab As-Sunan dari hadits Syu'bah. At-Tirmidzi mengatakan: "ini adalah hadits Hasan." Dan diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi melalui jalan Laits Bin Abi Sulaim dari Abuz Zubair, dari jabi bahwa Rasulullah tidak tidur sampai membaca 'alif laam miim tanzil' dan Al-Mulk

Menurut penjelasan dalam kitab *Syarah Riyadhus Shalihin*, maksud memberikan syafaat dalam hadits tersebut adalah akan memberikan pertolongan kepada pembacanya pada hari kiamat.

Sebuah hadist juga diriwayatkan oleh 'Abd Bin Humaid di dalam kitab musnadnya dari Ibnu Abbas, di mana dia berkata kepada seseorang: "Maukah engkau aku beritahu sebuah hadits yang denganya engkau akan gembira?" "Mau" jawab orang itu. Dia berkata: "Bacalah Al-Mulk dan ajarkanlah kepad keluargamu serta seluruh

³⁹ Ibnu Katsir, "*Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*", Juz 29 Jilid 8. Hal. 235.

anak-anakmu, juga orang-orang di sekitarmu karna ia bisa menyelamatkan dan menjadi pembela yang akan memberikan pembelaan pada hari kiamat di hadapan rabb-Nya bagi pembawaannya dan engkau meminta kepadanya agar pembacanya itu diselamatkan dari adzab neraka. Dan dengannya pula pembacanya selamat dari adzab kubur.”

Dari Ibnu Abbas radiallahuanhu berkata: Rasulullah telah bersabda:

لوددت أنها في قلب كل إنسان من أمتي

“Dan aku benar-benar ingin agar surat itu ada di hati setiap orang dari ummatku”

Secara keseluruhan, surah ini menceritakan tentang kekuasaan Allah atas seluruh ciptaan-Nya. Pada awal surah, ayat Al-Mulk menunjukkan kesempurnaan ciptaan alam yang bebas dari cacat atau kekurangan. Allah menciptakan alam ini dari ketiadaan menjadi sesuatu yang lengkap dan sempurna. Selain itu, Allah memiliki kekuasaan untuk menciptakan dan mengakhiri kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya.

Seperti halnya dengan surah-surah lainnya, Al-Mulk memiliki makna yang menurut penulis adalah kekuasaan dan keesaan Allah yang tak tertandingi. Allah adalah Yang Maha Esa dalam menciptakan segala sesuatu tanpa membutuhkan bantuan dari siapapun, termasuk ciptaan-Nya. Dalam surah ini, Allah menjelaskan bahwa kerajaan yang paling abadi adalah inti dari makna surah Al-Mulk. Bagi mereka yang

membacanya secara teratur dan konsisten, Allah akan menerima permohonan syafaat dan mengampuni mereka. Maksud perkataan Nabi Muhammad Saw, "memintakan syafa'at bagi seseorang hingga ia diampuni," mungkin memiliki makna berita untuk kejadian yang telah lalu, sehingga dapat diartikan bahwa seseorang yang membaca dan mengagungkan isinya saat meninggal dunia telah mendapatkan syafa'at dari surah tersebut, sehingga terhindar dari siksa.

e. Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi memiliki 110 ayat dan terletak di juz 15 dan 16 awal. Nama "Al-Kahfi" secara harfiah berarti Gua. Nama ini diambil dari kisah sekelompok pemuda yang bersembunyi di gua karena penguasa yang zalim. Mereka tertidur selama lebih dari tiga ratus tahun. Nama Al-Kahfi dikenal sejak masa Rasulullah, dan beliau sendiri yang menamainya sebagai *Ashabul Kahfi*.⁴⁰

Surah Al-Kahfi turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah, membahas tentang ketauhidan dan keniscayaan. Namun, terdapat perbedaan dengan surah lain karena surah ini memuat banyak kisah yang menarik.

Terdapat dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasanya Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia menceritakan, aku pernah mendengar Al-Barra' bercerita, ada seorang yang membaca surat Al-Kahfi, sedang di dalam rumahnya terdapat binatang, tiba-tiba binatang

⁴⁰ Awwalia Syahbi, "*Fadhilah Surah Al-Kahfi Dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar*", Setia, kripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatra Utara Medan, 2019. Hlm. 45

itu pergi melarikan diri, lalu ia melihat dan ternyata awan atau mendung telah meliputi dirinya, kemudian ia menceritakan hal itu kepada Nabi Muhammad Saw, maka beliau pun menjawab:⁴¹

“Bacalah surat Al-Kahfi, karna sesungguhnya ia merupakan ketenangan yang turun bersamaan dengan Al-Qur’an, atau turun untuk Al-Qur’an.”

Lalu dari Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda’, dari Nabi Muhammad Saw beliau bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ» وَفِي رِوَايَةٍ - مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْكَهْفِ

Artinya: “Dari Abu Darda’ radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi, niscaya dia akan terlindungi dari (fitnah) Dajjal. Dan di dalam riwayat lain disebutkan: “(sepuluh ayat terakhir) dari surat Al-Kahfi.”

Imam At-Tirmidzi rahimahullah meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Qotadah, dari Salim bin Abi Al-Ja’d, dari Ma’dan bin Abi Tholhah, dari Abu Darda radhiyallahuanhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ

Artinya: “Barangsiapa di antara kalian mendapati zamannya Dajjal, bacalah awal-awal surat Al Kahfi.”

⁴¹ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur’ân Al-Adzhîm*”, Juz 15 Jilid 4. Hal. 227.

Rasulullah Saw menganjurkan umat Muslim untuk membaca Surah Al-Kahfi, terutama pada hari Jum'at atau malam Jum'at, karena surah ini memiliki keutamaan besar dan manfaat luar biasa dalam kehidupan manusia. Dijelaskan bahwa orang yang hafal sepuluh ayat dari permulaan Surah Al-Kahfi akan dijauhkan Allah dari dua hal, yaitu Fitnah Dajjal dan Fitnah manusia.

Surah *fadilah* mungkin hanya mencakup beberapa surah yang dikenal oleh banyak orang dalam Al-Qur'an. Namun, penulis meyakini bahwa setiap surah memiliki keistimewaan masing-masing yang belum terungkap atau bahkan sudah terungkap. Banyak yang berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk diteliti dan akan selalu memunculkan ilmu-ilmu baru, dan penulis setuju dengan ungkapan tersebut berdasarkan pengalaman pribadi.

Surah *fadilah* dianggap sebagai berkah dan kenyamanan bagi orang yang menerapkannya dan membacanya. Saat manusia menyadari dengan penuh kesadaran dan melihat sekitar, mereka menyadari bahwa semua itu tersedia untuk mereka, baik secara langsung maupun sesuai dengan peraturan yang ditetapkan untuk kehidupan manusia dan kebutuhannya.⁴²

f. An-Nur

Surah ini merupakan surah ke-24 dalam Al-Qur'an atau juz ke-18 dan memiliki 64 ayat. Surah An-Nur masuk pada klasifikasi surat

⁴² Syekh Abdul Aziz bin Nashir Al-Jalil, "*Tidakkah Kamu berfikir?*", (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008) hlm. 200

Madaniyah karena surat ini diturunkan Allah ketika Rasulullah telah berhijrah dari Makkah ke Yastrib atau Madinah.

Kemudian di antara keutamaan Surat An-Nur dijelaskan dalam beberapa riwayat. Imam Al-Alusi berkata bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: *"Ajarkan Surat Al-Maidah kepada kaum laki-laki kalian dan ajarkan Surat An-Nur kepada kaum perempuan kalian."*

Umar bin Khatthab pernah menuliskan pesan kepada penduduk Kufhah (Iraq): *"Ajarkanlah Surat An-Nuur kepada kaum wanita kalian."* Pondasi suatu bangsa atau masyarakat terletak pada keluarga, dan pondasi keluarga ada pada kaum wanitanya. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kaum ibu adalah sekolah pertama, (Al-Ummu Madrasatul Ula).

Abi Abdullah berkata: *"Lindungilah harta dan kemaluan kalian dengan membaca Surat An-Nur, dan lindungilah wanita kalian dengannya pula. Karena sesungguhnya barangsiapa yang membacanya (Surat An-Nur) secara istiqamah setiap hari atau setiap malam, maka ia tidak akan melihat keburukan pada ahli keluarganya hingga ia meninggal. Lalu ketika ia meninggal, maka seribu Malaikat akan mengikutinya. Mereka berdoa dan memohon ampunan kepada Allah untuknya, hingga ia dimasukkan ke dalam kuburannya."* (Tsawabul A'mal: 138)

K.H. Ach. Tadjus Shobirin menjelaskan surah An-Nur menunjukkan bahwa seluruh ayat yang terkandung dalam surah itu merupakan cahaya yang merupakan petunjuk dari Allah kepada hamba-Nya agar selamat dalam menjalani kehidupan. Surah An-Nur memuat banyak pedomaan syariat. Ini sekaligus karakteristik dari surah Madaniyah. Berkaitan dengan itu dalam awal surah An-Nur,

yakni pada ayat satu, Allah menjelaskan bahwa surah An-Nur diturunkan menjelaskan hukum-hukum Allah bagi umat manusia.

K.H. Ach. Tadjus Shobirin juga menjelaskan dalam permulaan surah An-Nur, Allah langsung memberikan peringatan kepada hamba yang membaca surat tersebut agar fokus dengan menaruh perhatian yang sempurna agar mendapatkan cahaya atau petunjuk Allah.

Begitupun keterangan Imam Bukhari yang mengatakan *faradhnaha* memiliki arti Allah mewajibkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya bagi manusia baik pada masa saat ayat itu diturunkan yakni masa sahabat maupun sesudahnya hingga hari akhir. K.H. Ach. Tadjus Shobirin mengatakan, dengan mematuhi apa yang dijelaskan pada ayat-ayat dalam surah An-Nur, seseorang akan memperoleh cahaya atau petunjuk dalam kehidupannya sehingga selamat.

"Jadi, keistimewaan surah An-Nur ini bukan sekadar menerangkan ini halal dan haram, tetapi menerangkan dengan sejelas-jelasnya, sejernih-jernihnya sehingga tidak ada celah bagi kita untuk mengelak dari semua. Supaya lebih ingat dan dekat dengan Allah."

Menurut beliau, hanya orang-orang yang mau bersungguh-sungguh membaca, memahami, dan mengamalkan surah An-Nur yang akan memperoleh cahaya sehingga selamat dalam menjalankan hidup. Karena itu, kata dia, agar semua bisa diraih, terlebih dulu harus menancapkan kesungguhan dalam hati untuk menggali kandungan di

dalam surah An-Nur dan bersungguh-sungguh untuk mengamalkannya.

BAB III
DESKRIPSI DAN TRADISI PEMBACAAN ENAM
SURAH-SURAH *FADILAH*

A. Deskripsi Yayasan

1. Identitas Yayasan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy telah memegang peran sentral dan menjadi inisiator utama dalam pengembangan agama Islam. Saat ini, pondok pesantren telah menjadi alternatif pendidikan yang signifikan, dan sebelum konsep sekolah seperti yang kita kenal saat ini muncul, pondok pesantren merupakan pusat utama pendidikan Islam di Indonesia. Dari pondok pesantren ini, telah lahir banyak tokoh terkemuka dalam berbagai bidang seperti agama, politik, sosial, dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 2002, K.H. Ach. Tadjus Shobirin mendirikan Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy di Desa Tanjungsari, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Pada awalnya, pesantren ini hanya memiliki sedikit santri mukim, tidak lebih dari 10 anak. Namun, pada tahun keempat, yaitu tahun 2006, jumlah santri di pesantren ini meningkat menjadi 36 siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah mulai memberlakukan aturan yang lebih ketat, mengharuskan semua lembaga pendidikan untuk mendapatkan izin dari Kementerian Agama. Dengan usaha yang sungguh-sungguh, Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy akhirnya diakui sebagai pesantren yang sah

oleh pemerintah, dengan dikeluarkannya nomor statistik pesantren: 510033150084. Pada tahun keempat, tepatnya pada hari Senin, tanggal 28 April tahun 2008, pengasuh pondok pesantren memutuskan untuk melengkapi administrasi lembaga ini dengan mendaftarkannya pada notaris. Notaris yang dipilih adalah Moh. Farhan Ali Imron, SH (Notaris Grobogan). Akibatnya, yayasan dengan nama "Yayasan Roudlotul Ummah Es Salafy" didirikan dan diberikan nomor akta 123. Selain itu, lembaga ini juga memperoleh surat legalitas dari Departemen Hukum dan HAM RI dengan nomor AHU-2620.AH.01.02 Tahun 2008.

Setelah yayasan tersebut resmi terdaftar, langkah selanjutnya adalah mendirikan lembaga pendidikan formal tingkat SMP dan SMA. Untuk itu, yayasan mengambil inisiatif untuk memperoleh izin operasional dari Kementerian Pendidikan Nasional Kabupaten Grobogan. Mereka menyusun proposal pengajuan izin operasional, dan pada tahun 2008, mereka berhasil memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah. Pada tahun yang sama, juga dibentuk kepengurusan dan organisasi sekolah. Drs. H. Sukardi diangkat sebagai kepala sekolah, sementara H. Sumadji menjadi ketua komite sekolah. Hingga akhir tahun ajaran 2010/2011, terdapat 268 siswa di tingkat SMP dan 58 siswa di tingkat SMA. Mayoritas dari siswa-siswa ini tinggal di asrama, sementara sebagian lainnya menempuh pendidikan secara non-asrama.

2. Biografi Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren

K.H. Ach. Tadjus Shobirin adalah seorang Kyai muda yang unik di Desa Tanjungsari, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Ia dikenal sebagai sosok yang sangat penyabar, karismatik, berbudi pekerti tinggi, dan senantiasa memiliki sikap yang tenang serta ramah, sehingga banyak masyarakat yang mengaguminya. Meskipun bukan keturunan keluarga Kyai, banyak orang yang ingin belajar darinya untuk menimba ilmu agama.

K.H. Ach. Tadjus Shobirin lahir di Grobogan pada tanggal 17 Maret 1971, sebagai anak kedua dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Wagimin dan ibunya Wagiyem. Ia memiliki empat orang saudara, yaitu Nur Hadi (kakak pertama), Siti Darwati (adik pertama), Endang Purwati (adik kedua), dan Muhammad Jayadi (adik ketiga). Pada tanggal 24 November 2000, ia menikah dengan Musyarofah dan dikaruniai tiga orang anak: Dyah Ayu Tazkia Ramadhani, Muhammad Dzinnun Sulthon Al-Fatih, dan Azzahra Qotrun Nadha. Sejak kecil, orang tuanya telah mengajarkan agama Islam kepadanya dan juga membantu dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pendidikan formal K.H. Ach. Tadjus Shobirin dimulai di Sekolah Dasar Negeri 1 Desa Tanjungsari, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan agama di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Es Salafy di Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Selama di pesantren, ia belajar dari beberapa

guru, seperti K.H. Mahmudi Abu Makarim, K.H. Syadali Ridwan, dan K.H. Abdul Majid.

Pada usia 30 tahun, K.H. Ach. Tadjus Shobirin kembali ke desanya untuk mengamalkan ilmu agama Islam yang telah dipelajarinya di pesantren. Ia ingin membagi ilmu ini dengan masyarakat Desa Tanjungsari dan mengubahnya dari masyarakat yang sebagian besar mengikuti aliran Abangan menjadi masyarakat yang lebih Islami. Pada tahun 2002, ia mendirikan Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy dan mendirikan yayasan pendidikan SMP dan SMA Islam Roudlotul Ummah Es Salafy. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah penyebaran dakwah Islam di Desa Tanjungsari, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan.

Romo K.H. Achmad Tadjus Shobirin adalah seorang aktivis dakwah yang memiliki karakteristik kepribadian yang kuat, kemampuan intelektual yang tinggi, dan keterampilan yang memadai. Kegiatan dakwah yang ia lakukan melibatkan banyak aspek, termasuk administrasi, organisasi, manajemen, kepemimpinan, komunikasi, ketertiban, pembinaan kader, dan lain sebagainya. Salah satu contoh aktivitas berat yang dijalankan oleh seorang da'i adalah mendirikan pondok pesantren. Tindakan ini menunjukkan komitmen yang besar untuk memperbaiki masyarakat, terutama generasi muda. Pondok pesantren menjadi alat yang sangat efektif dalam mendidik masyarakat secara holistik. Dalam teori dan praktiknya, pendidikan di pondok pesantren seringkali lebih intensif dan

berkualitas dibandingkan dengan pendidikan lainnya (seperti sekolah formal). Dakwah melalui pendirian pondok pesantren merupakan aktivitas yang penuh hikmah. Melalui metode ini, anak-anak dapat mendapatkan pendidikan yang baik dan terarah. Kegiatan semacam ini memerlukan kemampuan manajemen yang baik dan lebih kompleks daripada sekadar memberikan ceramah. Dengan mendirikan pondok pesantren, pesan-pesan dan nilai-nilai yang disampaikan dapat diterapkan secara lebih mendalam dan intensif kepada para santri

3. Susunan Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy

Susunan kepengurusan dalam suatu lembaga, termasuk Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy, sangat penting dalam menjalankan setiap kegiatan. Susunan kepengurusan membantu dalam pengaturan dan pelaksanaan program-program pesantren dengan lebih efisien. Berikut beberapa manfaat penting dari susunan kepengurusan:

- a. Organisasi yang Terstruktur: Susunan kepengurusan membantu dalam menciptakan struktur organisasi yang teratur dan terstruktur. Ini memudahkan penugasan, tanggung jawab, dan hierarki di dalam lembaga.
- b. Pengendalian yang Lebih Baik: Dengan kepengurusan yang jelas, lembaga dapat lebih mudah mengendalikan pelaksanaan program dan aktivitasnya. Ini mencakup pengawasan, pemantauan, dan pelaporan yang lebih efektif.

- c. Pembagian Tugas yang Jelas: Setiap anggota kepengurusan memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik. Hal ini membantu dalam memastikan bahwa setiap aspek dari program pesantren ditangani dengan baik dan tidak terjadi tumpang tindih atau kebingungan.
- d. Tanggung Jawab yang Terdefinisi: Dengan susunan kepengurusan, setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas, yang memudahkan dalam menentukan siapa yang bertanggung jawab atas setiap tugas atau keputusan tertentu.
- e. Koordinasi yang Lebih Baik: Susunan kepengurusan memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara anggota tim. Ini membantu dalam menyelaraskan upaya semua orang menuju tujuan bersama lembaga.
- f. Pemantauan dan Evaluasi: Susunan kepengurusan memfasilitasi pemantauan dan evaluasi yang sistematis terhadap kinerja lembaga dan pencapaian tujuan. Ini memungkinkan untuk perbaikan berkelanjutan.
- g. Pertanggungjawaban: Dengan peran dan tanggung jawab yang jelas, anggota kepengurusan dapat lebih mudah dipertanggungjawabkan atas tindakan dan keputusan mereka.

Dengan susunan kepengurusan yang baik, Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy dapat menjalankan program-programnya dengan lebih efisien, transparan, dan berhasil mencapai tujuannya. Ini adalah elemen penting dalam manajemen lembaga dan organisasi.

Pada tahun 2002, K.H. Ach. Tadjus Shobirin mendirikan Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy di Desa Tanjungsari, Kecamatan

Kradenan, Kabupaten Grobogan. Pada awalnya, pondok pesantren ini hanya memiliki sekitar 10 santri mukim. Namun, dalam empat tahun pertama, yaitu pada tahun 2006, jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren ini telah meningkat menjadi 36 siswa.

Seiring dengan perkembangan waktu, aturan pemerintah juga semakin ketat, yang mengharuskan semua lembaga pendidikan untuk mendapatkan izin dari Kementerian Agama. Dengan usaha keras, lembaga ini berhasil mendapatkan pengakuan legal sebagai pondok pesantren yang sah. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya nomor statistik pesantren: 510033150084 oleh pemerintah.

Pada tahun keempat ini, atau tepatnya pada hari Senin, tanggal 28 April tahun 2008, pengasuh pondok pesantren berniat untuk melengkapi administrasi lembaga dengan mendaftarkannya pada notaris. Notaris yang dipilih adalah Moh. Farhan Ali Imron, SH (Notaris Grobogan). Hasilnya, yayasan dengan nama "Yayasan Roudlotul Ummah Es Salafy" didirikan dengan nomor akta 123. Bersamaan dengan itu, dikeluarkan pula surat legalitas dari Departemen Hukum dan HAM dengan nomor AHU-2620.AH.01.02 Tahun 2008. Ini menunjukkan upaya serius dalam menjalankan administrasi dan memastikan bahwa lembaga ini diakui secara hukum. Dengan susunan pendiri di akte notarinya, sebagai berikut:

Badan Pendiri : 1. K.H. Ach. Tadjus Shobiri

2. H. Nur Hadi

Pengawas : Ali Taqwim, S.Pd.I

Pembina	: Hj. Musyrofah
Ketua	: K.H. Ach. Tadjus Shobirin
Sekretaris	: Komari, S.H.I
Bendahara	: Rudi Wartono, M.Pd

Kemudian untuk membentuk suatu susunan pengurus harian maka dibentuklah struktur kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy yang sebagai berikut:

Ketua	: K.H. Ach. Tadjus Shobirin
Sekretaris	: Komari, S.H.I
Bendahara	: 1. Ust. Ali Murtadlo 2. Komari, S.HI
Seksi Pendidikan	: 1. Drs. H. Sukardi 2. H. Pirman, S.Pd, MM 3. Drs. Sularto
Seksi Pembangunan	: 1. H. Suyitno 2. H. Sarwadi 3. H. Soleh Suharto 4. H. Hasmin Hasbullah 5. M. Husnan
Seksi Kesejahteraan	: 1. H. Badruddin S 2. H. Supar 3. H. Supardi 4 H. Suwarto

5. H. Hartoyo

Seksi Humas : 1. Nur Hadi

2. M. Jayadi

Struktur ini mencakup berbagai posisi dan tanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan yayasan. Dengan adanya pengurus harian dan seksi-seksi yang berbeda, yayasan dapat berjalan dengan lebih terorganisir dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Teruslah menjalankan upaya pengembangan yayasan dengan baik.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy

Visi dan misi yang disampaikan oleh K.H. Ach. Tadjus Shobirin memiliki fokus yang jelas dan sangat penting dalam perjalanan Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy. Visi dan misi ini mencerminkan tujuan dan nilai-nilai yayasan tersebut. Berikut adalah visi dan misi yang disampaikan:

a. Visi

"Mencetak generasi handal yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlaqul karimah."

b. Misi

1) Membentuk lulusan santri yang memiliki kepribadian yang mandiri, cakap dalam amal, unggul dalam ilmu, dan sholeh dalam ibadah.

- 2) Melaksanakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi santri.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan optimal sesuai dengan budaya bangsa.

Visi dan misi ini menunjukkan komitmen yayasan untuk mendidik generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik, keterampilan praktis, dan moral yang kuat. Semua elemen ini penting dalam pembentukan individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama. Teruslah menjalankan misi ini dengan tekun dan bersemangat.

5. Kegiatan dan aktivitas santri Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy, terutama dalam pengajaran Al-Qur'an dan kitab kuning, menunjukkan komitmen untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu agama Islam. Berikut beberapa poin yang bisa disoroti dari pendekatan ini:

a. Pembelajaran Al-Qur'an

Kegiatan belajar Al-Qur'an yang diadakan setiap ba'da sholat Maghrib dan ba'da sholat Subuh merupakan praktik yang sangat baik. Ini menciptakan rutinitas harian yang memungkinkan santri untuk terlibat secara teratur dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an.

Pemisahan antara santri putra dan putri dalam pembelajaran ini juga mencerminkan perhatian terhadap keamanan dan kenyamanan.

b. Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning yang dipimpin langsung oleh K.H. Achmad Tadjus Shobirin adalah sebuah aset berharga. Kitab kuning adalah bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam dan memungkinkan santri untuk memahami konsep-konsep agama dengan lebih mendalam. Penyelenggaraan setiap ba'da sholat Ashar dan ba'da sholat Isya' menunjukkan komitmen untuk memaksimalkan waktu belajar. Adapun yang kitab kuning yang diajarkan, sebagai berikut:

1) Kitab Riyadhus Sholihin

"Riyadhus Shalihin" adalah sebuah kitab hadis yang sangat terkenal dalam tradisi Islam. Kitab ini ditulis oleh Imam Nawawi (Ismail bin Umar al-Hafiz al-Nawawi), seorang ulama besar dari abad ke-13 Masehi. "Riyadhus Shalihin" berisi koleksi hadis yang dipilih secara hati-hati dari sumber-sumber hadis yang sahih, seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Kitab ini mencakup berbagai topik yang relevan dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim, seperti ibadah, akhlak, etika, dan perilaku. Hadis-hadis yang terdapat dalam "Riyadhus Shalihin" dimaksudkan untuk memberikan pedoman dan petunjuk kepada umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Penggunaan "Riyadhus Shalihin" sebagai panduan dan rujukan dalam pesantren

dan institusi pendidikan Islam adalah langkah penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Kitab ini memberikan panduan tentang tata cara ibadah, etika, perilaku, dan nilai-nilai moral yang penting bagi umat Islam.

Dengan memahami dan mengikuti ajaran yang terdapat dalam "Riyadhus Shalihin," para santri dan umat Islam di Indonesia dapat menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam dan mengembangkan akhlak yang baik. Kitab ini telah menjadi sumber pengetahuan yang berharga dan panduan bagi ribuan tahun dalam memahami Islam yang sejati.

2) Kitab Ta'limul Muta'alim

Penjelasan tentang pentingnya tiga perkara yang dijelaskan dalam Kitab Talim Muta'alim mencerminkan nilai-nilai fundamental dalam pendidikan Islam. Memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip ini dapat membentuk karakter dan kepribadian yang kuat dalam diri individu, terutama para santri yang sedang belajar di pesantren. Prinsip-prinsip ini membantu dalam menjauhi perkara yang merugikan dan mengutamakan yang bermanfaat, serta menjaga integritas ilmu yang diperoleh. Pentingnya tiga perkara tersebut adalah sebagai berikut: Pertama; Mengejar yang Bermanfaat: Mengejar hal-hal yang bermanfaat adalah prinsip dasar dalam Islam. Ini mencerminkan semangat untuk mencari ilmu, berbuat baik, dan memberikan manfaat bagi

diri sendiri dan orang lain. Dengan memprioritaskan yang bermanfaat, individu dapat menjadi lebih produktif dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Kedua, Menjauhi Perkara yang Merugikan: Mencegah diri dari hal-hal yang merugikan adalah tindakan bijak. Ini mencakup menjauhi dosa-dosa dan hal-hal yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain. Memiliki kesadaran untuk menjauhi yang merugikan adalah bagian penting dari nilai-nilai moral dan etika Islam. Ketiga; Mengamalkan Ilmu dengan Manfaat: Ilmu yang diperoleh seharusnya tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan dalam praktek sehari-hari. Dengan mengamalkan ilmu secara bermanfaat, individu dapat menghasilkan perubahan positif dalam hidupnya dan masyarakat sekitarnya.

Ajaran ini mencerminkan pentingnya integritas, tujuan yang baik, dan akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mengajarkan kitab tersebut kepada para santri bertujuan untuk membentuk karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ini, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan mengutamakan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

3) Kitab Alfiyah Ibnu Malik

Kitab Alfiyah Ibnu Malik atau lengkapnya adalah Al-Khulasa al-Alfiyya adalah buku syair tentang tata bahasa Arab dari abad ke-13. Kitab ini ditulis oleh seorang ahli bahasa Arab kelahiran Jaén, Spanyol yang bernama Ibnu Malik. Kitab Alfiyah Ibnu Malik membahas dengan detail aturan gramatika Bahasa Arab serta kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf. Untuk bait nadzhom sendiri berjumlah 1002 bait nadzom. Kitab alfiyah Ibnu Malik sangat terkenal di dunia pesantren salah satunya di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy. Biasanya alfiyah Ibnu Malik mulai dipelajari jika sudah menginjak kelas atas diniyah atau ngaji kitab. Karna alfiyah Ibnu Malik termasuk kitab yang memerlukan pemahaman yang cukup teliti. Selain itu alfiyah Ibnu Malik jika dikalangan pesantren termasuk kitab yang sangat sakral.

4) Kitab Fathul Mu'in

Kitab Fathul Mu'in merupakan salah satu kitab yang dikarang oleh Ahmad Zainuddin Alfannani, kitab ini membahas tentang fiqih dalam kitab ini cukup lengkap karena mencangkup bab thaharah hingga jinayat atau pidana. Kitab fathul mu'in ada 4 jilid. Dalam kitab fathul mu'in menjelaskan secara lengkap tentang fikih yang bisa menjadi jawaban dari permasalahan hukum yang kita hadapi. Dalam lingkup pesantren kitab fathul mu'in sendiri di kaji jika sudah menyelesaikan kitab fikih yang ringan'' karna

pembahasan kitab fathul mu'in sendiri mencakup jangkauan yang luas.

5) Kitab Jurumiyah

"Matan Jurumiyah" atau "Kitab Jurumiyah." Kitab ini memang sangat berguna dalam memahami dasar-dasar nahwu (gramatika) bahasa Arab, terutama bagi pemula dalam memahami struktur kalimat dan unsur-unsur bahasa Arab. Kitab ini merupakan salah satu dari banyak karya yang digunakan di lingkungan pesantren dan majelis taklim untuk pembelajaran bahasa Arab.

Dalam "Matan Jurumiyah," pemahaman dasar tentang isim (nomina), fi'il (verba), dan huruf (preposisi) sangat penting, karena ini adalah unsur-unsur dasar yang membentuk kalimat dalam bahasa Arab. Pembahasan tentang i'rab (deklinasi atau fleksi) juga sangat relevan, karena itu membantu memahami perubahan kata-kata sesuai dengan kasusnya dalam kalimat.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, "Matan Jurumiyah" memang sering digunakan karena penyajiannya yang padat dan cocok untuk pemula. Ini adalah langkah pertama yang baik dalam memahami bahasa Arab dan membantu membangun dasar yang kuat dalam memahami teks-teks berbahasa Arab yang lebih kompleks. Kitab ini adalah salah satu dari banyak sumber yang digunakan oleh siswa dan pelajar untuk memahami tata bahasa Arab yang benar.

6) Kitab Imrithi

Kitab Imrithi merupakan salah satu cabang ilmu nahwu dari beberapa kitab nahwu lainnya yang membahas perihal perubahan kalimat. Kitab ringkas yang berisikan 254 nazham ini menjadi sangat penting untuk dipelajari, khususnya bagi pemula yang hendak mempelajari kitab kuning. Sebab, tanpa ilmu nahwu akan sulit memahami kitab kuning. Di pesantren sendiri rata-rata nadzom imritihi di hafalkan sebagai persyaratan diniyah. Sama seperti kitab alfiyah ibnu malik yang sama-sama mempelajari tentang tatanan bahasa arab. Tapi di kitab imritihi lebih menggunakan penjabaran yang standar dan tidak bertele-tele cocok untuk yang sudah mempelajari kitab jurumiyah dan bisa lanjut mempelajari kitab imritihi untuk lebih memperdalam dan memahami tatanan bahasa arab dan juga shorof.

c. Pemisahan Santri Putra dan Putri

Pemisahan ini mencerminkan kebijakan untuk memastikan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan tradisi Islam. Ini juga bisa membantu dalam menjaga konsentrasi dan kefokusannya saat belajar.

Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan agama Islam yang komprehensif dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Ini juga mencerminkan peran penting K.H. Achmad Tadjus Shobirin dalam menyampaikan pelajaran

agama secara langsung. Terus menjalankan program pendidikan seperti ini akan membantu santri untuk berkembang sebagai individu yang berpengetahuan luas dalam agama Islam.

BAB IV

**ANALISIS TRADISI PEMBACAAN ENAM SURAH *FADILAH* DI
PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL UMMAH ES SALAFY**

Pada umumnya suatu tradisi yang dilakukan di masyarakat tentunya memiliki cara dan resepsi yang berbeda. Berangkat dari hal tersebut, dalam Bab IV ini penulis akan memaparkan hasil riset yang didapatkan dari objek penelitian yang meliputi; Sejarah beserta praktik pembacaan enam surah *fadilah*, beserta analisa makna resepsi oleh pengasuh, pengurus dan santri putra terhadap amaliah tersebut.

A. Sejarah Tradisi Pembacaan Enam Surah Fadilah di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy

Saat wawancara K.H. Achmad Tadjus Shobirin beliau berkata bahwa sejarah tradisi pembacaan enam surah *fadilah* ini sudah dilaksanakan sejak pertama kali Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy berdiri. Dan dahulu semenjak pengasuh dipesantren, amalan surah-surah fadilah ini sudah diamalkan. Tradisi ini didapat dari pengasuh dulu saat menjadi santri di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Es Salafy.⁴³

Pembacaan surah fadilah ini dilaksanakan sejak dahulu pertama kali berdirinya pondok tahun 2002 yang disitu merupakan masyarakat abangan, oleh sebab itu yang dibaca hanya surah-surah pilihan. Masyarakat awam atau abangan kalau dipaksa membaca 30 juz merasa keberatan.

⁴³ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Tadjus Shobirin, Grobogan, 9 Desember 2023.

Pengamalan surah-surah *fadilah*, terutama yang terdapat dalam Al-Qur'an, adalah bagian penting dari praktik keagamaan dalam Islam. Dzikir, atau pengingatan Allah, adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan Al-Qur'an adalah sumber utama dzikir bagi umat Islam. Surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an dianggap memiliki keutamaan dan keberkahan tertentu, dan mereka sering diamalkan oleh umat Islam sebagai bentuk ibadah dan pengingatan kepada Allah.

Pengamalan surah-surah *fadilah* setiap hari adalah tindakan yang sangat baik dalam memperkuat ikatan spiritual dan keagamaan seseorang. Ini membantu individu untuk memfokuskan perhatian mereka pada ajaran agama dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan melakukan dzikir melalui membaca surah-surah *fadilah*, umat Islam dapat mencapai tingkat kekhusyukan dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Penting untuk diingat bahwa praktik-praktik seperti ini dapat menjadi cara yang efektif untuk menjaga kesadaran agama dan menguatkan iman. Dengan menekankan bahwa Al-Qur'an adalah dzikir tertinggi, K.H. Ach. Tadjus Shobirin menekankan pentingnya mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai panduan utama dalam hidup.

B. Praktik Pembacaan Enam Surah Fadilah di Pondok Pesantren Roudlotul

Ummah Es Salafy

1. Pelaksanaan Pembacaan Enam Surah *Fadilah*

Kehidupan santri tentunya tidak terlepas dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren baik berupa individual ataupun kolektif. Dalam hal ini praktik keagamaan yang dimaksud berupa tradisi pembacaan enam surah fadilah. Pelaksanaanya di setiap tempat tentunya memiliki perbedaan waktu, tergantung dari latar belakang mereka dalam mendapatkan amaliah tersebut.

K.H. Ach. Tadjus Shobirin menyampaikan, saat presentasi orientasi siswa atau pertemuan pertama disampaikan secara umum oleh Pimpinan dan spesifik oleh beliau mengenai amaliah-amaliah yang dilakukan di Pesantren, surah-surah yang dibaca antara lain surah Yasin, surah Ar-Rohman, surah Al-Waqiah, surah An-Kahfi, surah An-Nur, dan surah Al-Mulk. Dalam hal ini dapat dikatakan amaliah tersebut bersifat *'ajaztu* dan *'ajazna* bagi santri putra.

Dari hasil observasi, pelaksanaan tradisi pembacaan enam surah *fadiah* ini dilakukan diwaktu yang berbeda. Untuk santri putra yang dibaca setelah sholat magrib yaitu surah Al-Mulk, surah Al-Waqiah, dan surah Al-Rahman. Untuk surah An-Nur dibaca setelah bakda mujahadah atau sebelum tidur dan dilanjut istigosah bersama-sama pada jam 21.00 malam. Kemudian untuk surah Al-Kahfi dan surah Yasin dibaca dihari jum'at saja jam 09:30 pagi setelah solat Dhuha bersama.

Pembacaan enam surah *fadilah* dipimpin oleh pengasuh, jika berhalangan untuk memimpin membaca amaliah tersebut, maka akan digantikan oleh pengurus. Bagi santri yang tidak bisa mengikuti tradisi ini

atau sudah pulang ke rumah, mereka tetap dimotivasi untuk selalu membaca amaliah yang diberikan Pondok Pesantren. Dalam artian segala amaliah yang diberikan Pondok tidak berhenti diamalkan saat selesainya belajar, tetapi sampai ahir hayat.

2. Tata Cara Praktek Pembacaan Enam Surah *Fadilah*

Sebelum memulai pembacaan surah-surah *fadilah* terdapat adab atau tata krama santri yang sangat ditekankan untuk menciptakan suasana yang khusyuk dan menghormati saat beribadah antara lain:

- a. Niat yang Suci: Sebelum membaca surah-surah *fadilah*, santri biasanya diminta untuk menyucikan niat mereka. Niat ini dapat melibatkan niat ibadah yang tulus dan khusyuk.
- b. Wudhu: Sebelum membaca Al-Qur'an, santri diharapkan untuk berwudhu (berkumur, mencuci tangan, muka, lengan, kepala, dan kaki). Hal ini bertujuan untuk membersihkan diri sebelum menyentuh ayat-ayat suci.
- c. Pakaian yang Sopan dan Bersih: Santri diharapkan mengenakan pakaian yang sopan dan bersih. Hal ini mencerminkan rasa hormat terhadap Al-Qur'an.
- d. Tempat yang Bersih: Membaca surah-surah *fadilah* sebaiknya dilakukan di tempat yang bersih dan suci. Santri diingatkan untuk menjauhkan diri dari tempat-tempat yang tidak pantas untuk beribadah.

- e. **Konsentrasi dan Khusyuk:** Sebelum membaca surah-surah fadilah, santri diminta untuk memusatkan perhatian dan menciptakan suasana khusyuk. Hal ini dapat melibatkan membersihkan pikiran dari gangguan dan fokus pada bacaan Al-Qur'an.
- f. **Menghadap Kiblat:** Jika memungkinkan, santri diharapkan untuk menghadap kiblat saat membaca surah-surah fadilah. Hal ini menciptakan orientasi yang sesuai dengan arah ibadah.
- g. **Mengucapkan Bismillah:** Santri biasanya diminta untuk memulai membaca dengan mengucapkan "Bismillah" (dengan nama Allah) sebagai tanda dimulainya membaca Al-Qur'an.
- h. **Tertib dan Teratur:** Membaca surah-surah fadilah dilakukan dengan tertib dan teratur. Santri diharapkan untuk mengikuti aturan bacaan dengan baik.
- i. **Doa sebelum Membaca:** Beberapa santri juga membiasakan diri untuk membaca doa sebelum memulai membaca surah-surah fadilah. Doa ini dapat mencakup permohonan petunjuk dan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat suci.

Penting untuk diingat bahwa adab-adab ini mungkin dapat bervariasi antar pondok pesantren dan berdasarkan tradisi masing-masing lembaga pendidikan Islam. Adab tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana yang penuh kekhusyukan dan hormat terhadap Al-Qur'an.

Begitupun metode pembacaan Al-Qur'an yang diterapkan oleh pengasuh, yakni metode baca cepat, adalah cara yang umum digunakan

dalam banyak majelis taklim dan pesantren untuk membaca dan meresapi isi Al-Qur'an dengan cepat, sambil tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid (aturan-aturan dalam pengucapan Al-Qur'an). Dengan metode ini, seorang pembaca dapat melalui teks Al-Qur'an dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada membaca dengan tempo yang lebih lambat, sehingga dapat menyelesaikan pembacaan lebih banyak ayat atau surah dalam satu sesi.

Penting untuk tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid seperti makhraj (tempat keluarnya huruf), panjang dan pendek bacaan, serta aturan-aturan lainnya saat membaca Al-Qur'an. Ini adalah bagian penting dari membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pembacaan tahlil, yaitu ucapan "La ilaha illallah" (Tidak ada Tuhan selain Allah), adalah tindakan yang penuh makna dalam Islam. Ini adalah salah satu dzikir penting yang mengingatkan umat Islam tentang keesaan Allah. Setelah tahlil, doa bersama-sama adalah momen penting di mana para hadirin dapat memohon kepada Allah, meminta ampun, dan merayakan keberkahan dari pengajian tersebut.

Kegiatan-kegiatan ini, seperti membaca Al-Qur'an dengan metode baca cepat, tahlil, dan doa bersama-sama, menciptakan suasana yang khusyuk dan penuh spiritualitas di majelis taklim dan pesantren. Mereka membantu memperdalam ikatan spiritual para hadirin dengan Allah dan mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna sesuai dengan ajaran Islam.

C. Analisis Makna Resepsi Tradisi Pembacaan Enam Surah *Fadilah* di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy

Al-Qur'an disikapi secara teori ataupun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan living Qur'an. Dalam artian secara sadar Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap manusia khususnya umat Islam. Jika dilihat dari fenomena tradisi pembacaan enam surah *fadilah*, kegiatan ini merupakan bentuk dari living Qur'an. Dimana Al-Qur'an diresepsi (dalam hal ini enam surah *fadilah*) dengan tujuantujuan tertentu. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan penulis pada sebelumnya, praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat diklarifikasikan menjadi tiga perspektif yaitu:

1. Perspektif Pengasuh

Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Saafy menilai tradisi pembacaan enam surah *fadilah* menjadi 3 perspektif yaitu: Muhasabah untuk diri sendiri, tawasul terkabulnya do'a, dan memiliki rasa tawajjuh.

a. Muhasabah untuk diri sendiri

K.H. Ach. Tadjus Shobirin mengatakan pembacaan enam surah *fadilah* ini dapat memperbaiki diri masing-masing seseorang, seperti yang dikatakan beliau bahwasannya:⁴⁴

“Tradisi pembacaan enam surah *fadilah* atau amalan ini menjadikan para santri bersemangat memperbaiki diri sendiri atau bermuhasabah dan taat kepada Allah SWT. Karena muhasabah itu merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh para santri.”

⁴⁴ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Tadjus Shobirin, Grobogan, 9 Desember 2023.

Hal ini menjadikan masyarakat di Pondok Pesantren Roudlotul Ummas Es Salasy selalu bermuhasabah atau memperbaiki diri sendiri, seperti tambahan uraian yang dikatakan pengasuh, bahwasannya

“Muhasabah adalah selalu merenungkan segala sesuatu yang telah diperbuat tujuan muhasabah adalah agar seseorang menilai dan mempertanggungjawabkan segala yang diperbuat.”

Oleh karena itu dengan adanya amalan atau tradisi ini maka menjadikan seseorang semangat untuk memotivasi para santri dan bermuhasabah menjadi seorang insan yang lebih baik.

b. Tawasul Terkabulnya Do'a

Pengasuh pondok juga menyapaikan makna yang berbeda yaitu:⁴⁵

“Tujuan terkait pembacaan surah-surah *fadilah* ini adalah bertawasul mengirim doa dan pengisian ruhani melalui wadhifah yaumiyah menjadi aspek-aspek penting dalam praktik keagamaan ini. Tradisi ini tidak hanya sekadar membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memiliki dimensi tasawuf yang melibatkan aspek ruhaniyah dan dzikir. Dzikir ini ada tiga klarifikasi : dzikrul 'am (dzikir umum), dzikrul khas (dzikir khusus), dan dzikrul ruh (dzikir rohani). Pembacaan surah-surah fadilah dianggap sebagai dzikrul ruh, yang melibatkan dimensi ruhani dan tasawuf.”

Dapat penulis simpulkan bahwa melalui makna resepsi fungsional, tradisi pembacaan surah-surah *fadilah* diartikan sebagai bentuk dzikir. Para santri merasakan perubahan langsung setelah melibatkan diri dalam tradisi ini, seperti perasaan hati yang lebih tenang, kelancaran rezeki, dan kemudahan dalam urusan sehari-hari. Makna resepsi fungsional dapat diamati melalui perubahan-perubahan

⁴⁵ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Tadjus Shobirin, Grobogan, 9 Desember 2023.

ini. Jika ada santri yang tidak mengalami perubahan setelah melaksanakan tradisi tersebut, kemungkinan mereka tidak sungguh-sungguh dan penuh harap saat melakukan pembacaan. Ridho Allah Swt menjadi kunci untuk meraih perasaan damai, tentram, dan kecukupan dalam hidup.

K.H. Ach. Tadjus Shobirin berharap agar para santri, baik laki-laki maupun perempuan, dapat terus mengamalkan tradisi pembacaan surah-surah fadilah ini. Beliau menekankan pentingnya konsistensi dalam melaksanakan tradisi ini, bahkan saat tidak ada kehadiran pengasuh atau kyai. Istiqomah memang tantangan, tetapi dengan terus menerus melakukannya, itu akan menjadi kebiasaan yang melekat. K.H. Ach. Tadjus Shobirin juga menyoroti bahwa Al-Quran merupakan dzikir tertinggi, dan pesannya adalah untuk tidak pernah meninggalkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

c. Memiliki Rasa Tawajjuh

Pengasuh juga memaknai praktik tradisi pembacaan enam surah *fadilah* sebagai rutinitas agar seseorang selalu bertawajjuh kepada Allah Swt bahwasanya:⁴⁶

“Para santri diharap ketika melakukan ibadah apapun atau berdo’a kepada Allah Swt maka dianjurkan untuk selalu bertawajjuh kepada Allah Swt.”

K.H. Ach. Tadjus Shobirin mengatakan, bahwa kita dianjurkan untuk selalu tawajjuh karena ketika kita tawajjuh maka kita akan selalu

⁴⁶ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Tadjus Shobirin, Grobogan, 9 Desember 2023.

menerima apa yang dikendaki Oleh Allah Swt, ketika itu beliau menambahkan bahwasannya seseorang itu harus memegang prinsip sabar, ikhlas, nriman (menerima), ngalah maka kehidupan seseorang terasa lebih nikmat.

Hal ini juga ditambahkan pengasuh saat diwawancara yang berpendapat bahwa:

“Ketika kita berdoa dianjurkan bersungguh-sungguh dan selalu menghadirkan hati, karena ketika kita bisa merasakan hal itu maka kita melakukan ibadah terasa lebih nikmat. Hal ini dikarenakan karena seseorang benar-benar dititik pasrah setelah berusaha maka apapun yang terjadi kita akan menerimanya dengan ikhlas.”

2. Perspektif Pengurus

a. Mendekatkakan diri kepada Allah Swt

Praktik tradisi pembacaan enam surah *fadilah* sebagai rutinitas oleh beberapa pengurus di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy ditanggapi bahwasannya sebagai media mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini disampaikan oleh Ilham Mustakim selaku salah satu pengurus dipondok tersebut bahwasannya:⁴⁷

“Media ini dilakukan oleh para santri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berharap mendapatkan ridha Allah Swt. Pembacaan ini bisa rutin atau dianjurkan untuk diamalkan oleh para santri agar mendapatkan keutamaanya”. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Maidah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁴⁷ Wawancara pribadi dengan Ilham Mustakim, Grobogan, 9 Desember 2023.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”

Menurut Quraish Shihab, beliau menyatakan bahwasannya pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang hukuman, kemudian setelahnya menjelaskan membuka pintu penghapusan hukuman bagi orang yang bertaubat baru kemudian setelah itu mengajak manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

b. Membentuk karakter semangat membaca Al-Qur’an

Selain itu, pengurus Ilham Mustakim juga memberikan pendapat adanya praktik pembacaan ini, beliau menjelaskan bahwasannya dengan melakukan praktik pembacaan enam surah *fadilah* para santri dapat bersemangat membaca Al-Qur’an.⁴⁸ Hal ini disampaikan bahwasannya:

“Adanya kegiatan yang diwajibkan oleh pengasuh pondok ini adalah dapat membentuk para santri agar lebih bersemangat membaca Al-Qur’an karena beberapa meyakini akan manfaat yang dirasakan santri terutama keutamaan surah *fadilah*.” Semangat membaca Al-Qur’an juga termaktub di dalam Al-Qur’an surah Luqman ayat 1-3 yang berbunyi, sebagai berikut:

الْم ﴿١﴾ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Alif Lām Mīm, Itulah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur’an) yang penuh hikmah, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Alasan dianjurkan agar selalu mengikuti tradisi pembacaan enam surah *fadilah* adalah ketika seorang membaca Al-Qur’an secara terus

⁴⁸ Wawancara pribadi dengan Ilham Mustakim, Grobogan, 9 Desember 2023.

menerus maka orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan keutamaannya, lebih-lebih praktik pembacaan enam surah *fadilah* ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy, yang mana pondok tersebut fokus untuk tawasul, menghafal, mengamalkan, dan memperdalam Al-Qur'an oleh karena itu alangkah baiknya jika para santri berlomba-lomba bersemangat membaca Al-Qur'an.

3. Perspektif Santri

a. Pasrah kepada Allah Swt

Menurut salah satu santri yang sangat rajin bernama Muhammad Rahmadhani selalu mengikuti tradisi pembacaan enam surah *fadilah* setiap hari, ia menyampaikan bahwa:⁴⁹

“Selalu menempatkan alloh disetiap situasi, segala hal yang kita jalani selalu melibatkan Allah didalamnya, kadang kita lupa bahwa kita mempunyai Allah yang selalu siap membantu dan menenangkan hati kita disegala situasi, kadang karna rasa terpuruk dan banyaknya masalah membuat kita lupa akan Allah. Dengan setiap hari rajin mengamalkan surat-surat tersebut, saya selalu merasa bahwa Allah selalu ada disetiap langkah, dan siap untuk membantu apapun keadaan kita.” Seperti halnya dari surah At-Taubah ayat 40 yang berbunyi:

لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Artinya : jangan bersedih alloh selalu bersama kita.

b. Belajar Istiqomah

Mengamalkan suatu kebiasaan setiap harinya sama dengan belajar istiqomah, yang dimana sesibuk-sibuknya kita, kita harus bisa menjaga keistiqomahan tersebut, tidak hanya solat 5 waktu yang dijaga

⁴⁹ Wawancara pribadi dengan Muhammad Rahmadhan, Grobogan, 9 Desember 2023.

tapi juga amalan tersebut. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka istiqomahlah (tetaplah kamu pada jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

c. Menjadi Lebih Tenang

Mungkin ini adalah salah satu hal yang semua orang akan merasakannya saat selesai membaca enam surah tersebut, hati akan terasa tenang, pikiran jadi lebih terang. Al-Qur’an adalah sumber ketenangan dan jawaban. Saat kita menjadikannya amalan setiap harinya, maka ketenangan akan kita dapatkan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.

D. Analisis Penulis Tradisi Pembacaan Enam Surah *Fadilah*

Tradisi pembacaan enam surah *fadilah* adalah penenang hati Rasulullah Saw menyangkut masa lalu dan masa mendatang, serta tuntunan untuk berusaha dengan kemampuan yang dimiliki dengan penuh rasa optimis dan mengharapkan limpahan rahmat dan karunia dari Allah. Hal tersebut diisyaratkan dari nama surah ini.⁵⁰

Banyak umat Islam yang menyakini bahwa dalam enam surah *fadilah* ini memiliki makna yang sangat luar biasa karna memberikan motivasi kepada manusia. Hal tersebut tentunya memperkuat keyakinan kita sebagai umat muslim bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang menuntun umat agar selalu optimis dalam kehidupan, sebagaimana firman Allah:

(6) يُسْرًا أَلْغُسْرَ مَعَ إِنَّ (5) يُسْرًا أَلْغُسْرَ مَعَ فَإِنَّ

Artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah : 5 & 6)

Membaca Al-Qur'an termasuk merupakan suatu kebaikan yang Allah lipat gandakannya pahalanya. Maksud membaca di sini tidak harus keseluruhan dari Al-Qur'an, melainkan boleh hanya surah tertentu, atau ayat tertentu bahkan hanya perkalimat saja. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Sunan Al-Tirmizī

قَرَأَ مَنْ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ مَسْعُودُ ابْنِ عَن
أَلْفٌ: وَلَكِنْ حَرْفٌ، أَلَمْ: أَقُولَ لَا أَمْتَالِهَا، بَعْشَرٍ وَالْحَسَنَةُ حَسَنَةٌ، فَلَهُ اللَّهُ كِتَابٌ مِنْ حَرْفًا
«حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ، وَلَا مَّ حَرْفٌ».

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Keeserasian Al-Qur'an*, h. 351

“Dari ‘Abdullāh ibn Mas’ūd berkata: Rasulullah SAW bersabda barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat, aku tidak mengatakan Alif Lām Mīm satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf Lām satu huruf dan Mīm satu huruf.” (HR. Al-Tirmizī)

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa membaca Al-Qur’an merupakan perbuatan baik yang akan berdampak baik pula bagi pembacanya. Hal tersebut tentunya dikarenakan Al-Qur’an merupakan rahmat bagi manusia terkhususnya bagi orang-orang beriman. Yang apabila dibaca walau hanya satu huruf darinya (Al-Qur’an) maka dia akan mendapatkan berlipat ganda kebaikan dari Tuhan.

Maka dari itu tradisi pembacaan enam surah *fadilah* secara rutin tentunya tidak akan memberikan kerugian bagi pembacanya, melainkan akan memberikan dampak positif sebagaimana yang telah disebutkan di atas mengenai tradisi pembacaan enam surah *fadilah*.

Berbicara tradisi pembacaan enam surah *fadilah* di pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy, menurut santri Muhammad Syaifuddin ini merupakan amalan yang diwajibkan oleh pondok, tentunya memiliki tujuan yang baik untuk pembacanya. Di sisi lain amaliah ini dimaknai untuk menambah amalan kebaikan dan pelancar rezki.⁵¹

Begitulah janji Allah terhadap hambanya yang benar-benar bertakwa kepada Allah dengan mempercayai kalamnya yakni Al-Qur’an. Pengurus Ilham Mustakim mengatakan bahwa setiap surah memiliki *fadilah* masing-masing. Adapun pembacaan enam surah *fadilah* ini memiliki makna yang

⁵¹ Wawancara pribadi dengan Muhammad Syaifuddin, Grobogan, 9 Desember 2023.

sangat luar biasa dalam kehidupan seseorang, karna hakikatnya sebagai manusia tentu kita tidak lepas dari segala urusan seperti; mencari rizki, belajar dan lain sebagainya.⁵²

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada para responden (santri putra) terhadap tradisi pembacaan enam surah *fadilah*, dominannya di antara mereka hanya membaca amaliah ini saat mengikuti sholat berjamaah dan sunnah saja. Akan tetapi bagi Muhammad Rahmadhani, saya mewajibkan diri saya untuk rutin dalam membaca amaliah ini baik saat sholat sendiri ataupun berjama'ah.⁵³

Adapun kendala yang menjadi penghambat mereka dalam membaca surat-surat dengan khusyuk yaitu ngantuk, rasa malas, diajak ngibrol dengan teman saat sudah dimulai membaca surat-surat, terlalu terburu-buru ingin selesai karna memikirkan urusan lainnya, tidak fokus, dan hal tersebut yang membuat pembacaan surat-surat menjadi tidak khusuk dan mengganggu konsentrasi santri yang lainnya.

Sedangkan yang menjadi motifasi para santri dalam membaca surat-surat tersebut adalah karna mereka meyakini mengamalkan surat-surat ini akan mendapatkan fadilah yang baik dan mengikuti aturan yang dibuat di pesantren yang juga menjadi kegiatan wajib setiap harinya. Pembacaan surat-surat ini diikuti dengan baik oleh seluruh santri karna sebelumnya sudah diberi tahukan *fadilah-fadilah* apa yang akan didapat dan bisa menjadi wasilah untuk terkabulnya doa-doa yang di panjatkan. Selain itu pengamalan surat-

⁵² Wawancara pribadi dengan Ilham Mustakim, Grobogan, 9 Desember 2023.

⁵³ Wawancara pribadi dengan Muhammad Rahmadhani, Grobogan, 9 Desember 2023.

surat ini dampaknya juga dirasakan sebagian besar santri disini, banyak yang merasakan pengaruh baik bagi diri mereka sendiri dan juga keluarganya berkat pengamalan surat-surat ini.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu cara bagi manusia untuk mendapatkan ketenangan, bahkan banyak yang menjadikannya sebagai sarana atau wadah untuk bermunajat kepada Allah Swt. Al-Qur'an yang hidup di masyarakat mendapatkan beragam respon seperti halnya yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy, dimana mereka meresepsi tradisi pembacaan surat-surat pilihan dengan beragam bentuk. Berkaitan dengan hal ini, penulis mendeskripsikan menjadi dua aspek yaitu:

1. Aspek pemaknaan santri terhadap tradisi pembacaan surat-surat pilihan

Dari awal wawancara yang telah dilakukan terhadap pemaknaan santri terhadap tradisi pembacaan surat-surat pilihan, mereka menetapkan secara khusus pemaknaan dari amaliah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan ridho Allah

Al-Qur'an merupakan kalam mulia, yang jika seseorang menyibukkan diri bersamanya, maka Allah akan ridha kepadanya, jika Allah telah ridho maka segala hajatnya akan dikabulkan, walaupun keinginan tersebut tidak diucapkan melalui lisan.

- b. Mendekatkan diri kepada Allah

Mengamalkan pembacaan enam surah *fadilah* rutin merupakan salah satu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, karna ketika seseorang membaca Al-Qur'an secara tidak langsung dia

sedang berinteraksi kepada Allah. Selain itu dzikir terbaik ialah dengan membaca Al-Qur'an secara terus menerus.

- c. Sarana untuk mendoakan saudara sesama muslim yang sudah wafat.

Ketika membaca Al-Qur'an diniatkan untuk mendoakan saudara sesama muslim yang telah wafat, tentunya merupakan perbuatan yang baik. Di mana perbuatan tersebut tentunya juga akan memberikan dampak yang baik bagi pelakunya, karna pada hakikatnya ketika seseorang mendoakan hal-hal baik untuk 90 saudaranya, do'a tersebut akan kembali kepadanya dan begitu pula sebaliknya.

- d. Memperkuat dan mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an

Tradisi ini juga dimaknai agar santriwan dimudahkan dalam menghafal dan memahami pelajaran. Pemahaman ini muncul dikarnakan latar belakang didapatkannya amaliah ini yakni dari seorang yang hafiz Qur'an sehingga diyakini dapat memberikan kemudahan dalam hal tersebut.

- e. Untuk menambah ilmu dan dimudahkan dalam memahami pelajaran

Al-Qur'an merupakan pedoman manusia yang di dalamnya memuat begitu banyak ilmu pengetahuan. Maka ketika seseorang membacanya diharapkan dapat menambah wawasannya terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.

f. Menjaga diri dari segala kejahatan

Sesorang yang membaca Al-Qur'an maka Allah Swt akan melindunginya dari segala kejahatan. Ketika pengamalan pembacaan enam surah *fadilah* maka bacaan tersebut akan menjadi tameng bagi pembacanya dari kejahatan.

Semua bentuk pemaknaan tersebut merupakan bentuk dari rasa kepercayaan para santri terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka memberikan pemaknaan sendiri sesuai dengan yang mereka rasakan dari kegiatan pembacaan surat-surat pilihan ini. Karna mereka meyakini bahwa surat tersebut mampu menjadi pelantara terkabulkanya hajat dan penengan jiwa. Hal ini tentunya menjadu sebuah bentuk apresiasi mereka terhadap keberadaan Al-Qur'an yakni dengan menjadikan sebagai suatu bacaan rutin untuk setiap harinya.

2. Pengaruh pengamalan pembacaan enam surah *fadilah*

Berbicara tentang pengaruh yang telah dirasakan para santri terhadap pengamalan ini, menurut pandangan penulis terdiri dari dua sisi yakni bersifat materi dan non materi.

a. Sifatnya Materi

Amaliah ini menjadi media hubungan social, di mana dalam hal ini anak terhadap orang tua ataupun sebaliknya. Hal tersebut dirasakan sebagian santri yang mana mereka merasakan bahwa amaliah ini memberikan kelancara rezki bagi mereka dan orang tuanya. Bagi mereka setelah melakukan amaliah ini rezkinya dan

juga orang tua terasa mudah dan lancar seolah-olah rezki tersebut selalu ada dalam artian tidak terputus, terutama saat membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya.

b. Bersifat Non-Material

- 1) Santri terasa mudah dalam menghafal Al-Qur'an
- 2) Mudah dalam memahami pelajaran
- 3) Merasa tenang dalam mematuhi peraturan Pesantren
- 4) Membuat hati terasa tenang dan memberikan sentuhan jiwa yakni membuat berderai air mata disaat menghayati surah-surah pilihan.

Semua bentuk pengaruh yang dirasakan para santri dari melakukan pengamalan bacaan surah-surah pilihan merupakan suatu mukjizat yang nyata dari Al-Qur'an dan tentunya akan menambah rasa kepercayaan mereka terhadap kebenaran kalam Allah sebagai rahmat dan obat bagi hambanya yang beriman.

Dari hasil wawancara kepada 4 santri, mereka telah membaca dan mengamalkan surat-surat pilihan sejak awal masuk di pesantren, mereka merupakan santri-santri lama yakni terdiri dari 1 pengurus kelas 12 SMA dan santri biasa kelas 12 SMA. Adapun resepsi santri dari tradisi tersebut penulis petakan sebagaimana berikut:

NO.	Pemaknaan	Nama Santri	Kelas
1.	Mendekatkan diri kepada Allah Swt dan	Muhammad Ramadhani	12 SMA

	mendapatkan ridho-Nya ⁵⁴		
2.	Belajar Istiqomah ⁵⁵	Muhammad Al-Fatah	12 SMA
3.	Wasilah dikabulkanya doa-doa dan menambah ilmu ⁵⁶	Muhammad Syaifuddin	12 SMA
4.	Dimudahkan dan dilancarkan segala urusan serta di tentramkan hati dan diterangkan pikiran ⁵⁷	Ilham Mustakim	Pengurus

Berdasarkan pemetaan resepsi santri terhadap tradisi pembacaan surah-surah pilihan, dapat dikatakan bahwa mereka berpendapat yang mana hampir sama dari *fadilah* tradisi tersebut. Adapun faktor yang menyebabkan persamaannya yaitu karna mereka merupakan santri yang sudah lama berada di pesantren yang dimana sejak awal sudah mengetahui akan *fadilah-fadilah* dari pembacaan surah-surah pilihan, dan juga sebagian dari mereka memiliki kepercayaan secara individu yang sangat diyakini dalam hati akan pengamalan surah-surah pilihan tersebut, sehingga berpegang teguh pada pengamalan enam surah *fadilah*.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi pembacaan enam surah *fadilah* pilihan di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy diresepsi dalam beragam bentuk, berdasarkan tujuan mereka dibalik melakukan pengamalan tersebut. Disamping itu tradisi ini

⁵⁴ Wawancara pribadi dengan Muhammad Rahmadhan, Grobogan, 9 Desember 2023.

⁵⁵ Wawancara pribadi dengan Muhammad Al-Fatah, Grobogan, 9 Desember 2023.

⁵⁶ Wawancara pribadi dengan Muhammad Syaifuddin, Grobogan, 9 Desember 2023.

⁵⁷ Wawancara pribadi dengan Ilham Mustakim, Grobogan, 9 Desember 2023.

juga memberikan pengaruh yang bersifat positif bagi para santri yang mengamalkannya sebagaimana telah penulis paparkan diatas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi pembacaan enam surah-surah *fadilah* di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy. Tradisi ini memiliki kontinuitas sejarah dan signifikansi dalam kehidupan santri, dalam membentuk kehidupan keagamaan dan kultural di Pondok Pesantren. Tradisi ini dilakukan setelah salat magrib, sebelum mujahadah malam dan setelah sholat dhuha. Pembacaan ini dipimpin langsung oleh pengasuh dan diikuti seluruh santri.

Tradisi pembacaan enam surah *fadilah* dimaknai sebagai sarana untuk mengharap ridho Allah, memperbaiki dan mendekatkan diri pada Allah, memperkuat dan mempermudah dalam menghafal, memahami pelajaran, menambah ilmu, melancarkan segala urusan, rezki, menghadapi ujian, menghilangkan rasa gugup, menjaga diri dari gangguan makhluk ghaib, wasilah dikabulkannya hajat dan meringankan hati dalam menaati aturan Pondok, serta sarana untuk mendoakan saudara sesama muslim yang sudah wafat.

Adapun pengaruh dari pembacaan enam surah *fadilah* yang dialami santri diantaranya: terasa mudah dalam menghafal, memahami pelajaran, menghadapi ujian, rezki pembaca dan orang tua terasa lancar, ketika sedang menghadapi masalah terasa mudah dalam menyelesaikan, serta memberikan ketenangan hati.

B. SARAN

Saran yang diberikan oleh penulis terkait tradisi pembacaan surah-surah fadilah di Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy sangat konstruktif dan dapat meningkatkan pelaksanaan tradisi tersebut. Berikut adalah beberapa saran yang disampaikan:

1. Perketat Pelaksanaan Tradisi: Agar manfaat dari pembacaan surah-surah *fadilah* dapat merata, disarankan untuk memperketat pelaksanaan tradisi. Pengaturan kecepatan bacaan antara pengasuh dan santri dapat diatur agar lebih selaras, sehingga semua santri dapat mengikuti dengan baik.
2. Meningkatkan Disiplin Santri: Disiplin santri dalam menjalankan rutinitas pembacaan surah-surah fadilah perlu ditingkatkan. Ketiduran atau masih tidur selama prosesi pembacaan bisa diatasi dengan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab santri terhadap kewajiban mereka.
3. Pemberian Pujian dan Motivasi: Dalam hal ini, memberikan pujian dan motivasi kepada santri yang konsisten dalam menjalankan tradisi pembacaan surah-surah fadilah dapat menjadi dorongan positif. Hal ini dapat meningkatkan semangat dan kesadaran santri terhadap pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas keagamaan.

Terakhir, praktik tradisi yang dijelaskan dalam penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi siapa saja yang ingin mencoba. Semoga saran-saran tersebut dapat membantu meningkatkan efektivitas dan manfaat dari pelaksanaan tradisi pembacaan enam surah-surah fadilah di Yayasan Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jalil, Nashir bin Syekh Abdul Aziz, *“Tidakkah Kamu berfikir?”*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008)
- Arifin, Wahyu Nurr, *“Anti Miskin Dengan Surat Al-Waqi’ah”*, (Yogyakarta: Laksana, 2019)
- Awwaliyah, Neny Muthiatul, *“Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surah Pilihan (Al-Hadid Ayat 1-6) Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Nu Kota Salatiga (Studi Living Qur’an)”*, SKRIPSI (Iain Salatiga, 02 April 2018).
- Azizah, Rochman Nur. *“Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ Aisyiyah, Ponorogo)*
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015)
- Chholil, Adam, *“Dahsyatnya Al-Qur’an,”* (Jakarta: AMP Pres, 2014)
- Fauziah, Siti. *“Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur’an).”* *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 15, no. 1 (13 Januari 2014): 159–80. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-08>.
- Faqih, Suhaendri Abu dan Arifin, *Al-Qur’an sang mahkota cahaya* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010)
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996)

Hidayat, Wahyu, *Intensitas Membaca Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kelurahan Mijen Kota Semarang*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018.

Hidayati, Arini, *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung*, Skripsi.

Ibnu Katsir, *“Tafsir Al-Qur'ân Al-Adzhîm”*

Jaharo Fitriati, Yuyun, *“Tradisi Pembacaan Surah-Surah Pilihan Sebelum Dan Setelah Bangun Tidur Di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah-Brebes (Studi Living Qur'an)”*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Jamhari, Sumantri dan Amirullah Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kawah Media, 2012)

J.R. Raco, *“Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya”*, (Jakarta: Grasindo).

Khalid, 'Amr, *Spirit Al-Qur'an: Kunci-kunci Menuju Kebahagiaan Sejati*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009)

Marzuki, *“Metodologi Riset”*, (Yogyakarta: BPFE, 1998).

Muhaimin, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)

Muhammad, Muhammad, Ahmad Perdana Indra, dan Halimah Halimah. *“Living Qur'ân: Fadhîlah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsîr (Kajian terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba'da Maghrib di Pondok*

Pesantren Dârul ‘Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal).” *Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 2 (4 Maret 2021).
<https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v6i2.8965>.

Muhsin, Imam, *Tafsir Al-Qur’an dan Budaya Lokal: Studi Nila-nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Ri, 2010)

Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Nawawi, Hadawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1998)

Nursi, Badiuzzaman Said, *Mukjizat Al-Qur’an*, (Banten: Risalah Nur Press, 2019)

Oktaviyanti, Nurvany, Muh Nurung, dan Imron Rosyadi. “Makna Pembacaan Surah-Surah Pilihan Yang Dilakukan Santri Sebelum Tidur Di Pondok Pesantren Tahfidz Satu Qur’an Desa Sungai Duren Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi Provinsi Jambi (studi Living Qur’an).” Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021. <http://repository.uinjambi.ac.id/7335/>.

Rahayu, Sri, Didi Junaedi, dan Umayah Umayah. “Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (30 Desember 2019): 267–80.
<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5801>.

Rif'ani, Nur Khalish, "*Dahsyatnya Surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Kahfi dan Ayat Kursi*" (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2013)

Rafiq, Ahmad, "The Reception of the Qur ' an in Indonesia : A Case Study of the Place of the Qur ' an in a Non-Arabic Speaking Community" (Universitas Temple Amerika Serikat, 2014).

Rustandy, Syam. "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Alquran Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros, Kab. Serang." Diploma, Universitas Islam Negeri "SMH" Banten, 2018. <http://repository.uinbanten.ac.id/2930/>.

Suciati, Pramudita, "*Fadilah Al-Qur'an Studi Bibliografi Buku-buku Keutamaan Al-Qur'an di Indonesia Tahun 1991-2016*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Jakarta, 2018.

Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an*.

Syahbi, Awwalia, "*Fadhilah Surah Al-Kahfi Dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar*", Setia, kripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatra Utara Medan, 2019.

Teguh Agung Pribadi, 1731143050. "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Fadilah Di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung." Skripsi. IAIN Tulungagung, 23 Mei 2018. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7979/>.

Wawancara dengan K.H. Achmad Tadjus Shobirin, Grobogan, 9 Desember 2023.

Wawancara dengan Muhammad Rahmadhan, Grobogan, 9 Desember 2023.

Wawancara dengan Muhammad Al-Fatah, Grobogan, 9 Desember 2023.

Wawancara dengan Muhammad Syaifuddin, Grobogan, 9 Desember 2023.

Wawancara dengan Muhammad Ilham Mustakim, 9 Desember 2023.

Zuhdi, Irman, Husin Abdul Wahab, dan Hayatul Islami. "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
<http://repository.uinjambi.ac.id/7443/>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar i. Pengasuh Pondok (K.H. Ach. Tadjus Shobirin)



Gambar ii. Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy



Gambar iii. Pelaksanaan Pembacaan Enam Surah Fadilah di Aula Putra



Gambar iv. Pembelajaran Kitab Kuning Santri Putra



Gambar iv. Wawancara pribadi dengan Ilham Mustakim (Pengasuh)



Gambar v. Wawancara pribadi dengan Muhammad Rahmadhan (Santri)



Gambar v. Wawancara pribadi dengan Muhammad Al-Fatah (Santri)



Gambar v. Wawancara pribadi dengan santri Muhammad Syaifuddin (Santri)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk santri di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy

1. Apakah anda rutin dalam pembacaan enam surah *fadilah* setiap selesai sholat fardhu dan sholat sunnah?
2. Apakah terdapat kendala dalam melakukan amaliah ini?
3. Bagaimana etika dan tata cara pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan?
4. Apa yang melatarbelakangi atau memotivasi anda melakukan pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan?
5. Apa alasan dan tujuan anda melakukan pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan?
6. Menurut anda apa makna pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es-Salafy?
7. Apakah anda mengetahui *fadilah* dari surah-surah pilihan yang anda baca? Jika mengetahui, surat apa saja yang anda ketahui *fadilah*-nya?
8. Apa yang anda rasakan setelah rutin membaca surah-surah pilihan?
9. Apa harapan anda dari amalan pembacaan Al-Qur'an surat-surat pilihan?

B. Pertanyaan untuk pengurus Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es-Salafy

1. Apa saja jadwal aktivitas santri Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
2. Apa fasilitas yang dimiliki oleh pihak Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
3. Bagaimana sikap pengurus terkait dengan pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan?
4. Kapan pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan mulai dilakukan dan ditetapkan sebagai kegiatan wajib seluruh santri Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
5. Bagaimana pola pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
6. Apa yang melatarbelakangi dan memotivasi pengurus mengajak dan melakukan praktek pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan?
7. Apa alasan dan tujuan anda melakukan pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan?
8. Apakah anda mengetahui *fadilah* dari surat-surat pilihan yang anda baca? Jika mengetahui, surat apa saja yang anda ketahui *fadilahnya*?

9. Menurut anda apa makna pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
10. Apa yang anda rasakan setelah rutin membaca surah-surah pilihan?
11. Apa harapan anda dari amalan praktek pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan?

C. Untuk pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es-Salafy.

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
2. Darimana pengasuh mempunyai keyakinan atau pemahaman untuk melakukan pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan pada waktu-waktu tertentu?
3. Kapan dimulainya praktek pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
4. Surah apa saja yang dikhususkan oleh pengasuh menjadi amalan rutin santri Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
5. Bagaimana peran pengasuh terhadap proses kegiatan pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
6. Apa saja hal yang melatarbelakangi ditetapkannya kegiatan pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan oleh pengasuh?

7. Apa tujuan pengasuh dalam melakukan dan mewajibkan pembacaan surah-surah pilihan kepada santri?
8. Apa alasan dan motivasi pengasuh mewajibkan santri Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy melaksanakan pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan?
9. Menurut pengasuh apa makna pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?
10. Menurut pengasuh apa *fadillah* dari surah-surah pilihan?
11. Bagaimana pengaruh atau dampak yang dirasakan pengasuh selama rutin mengamalkan pembacaan Al-Qur'an surah-surah pilihan?
12. Apa harapan pengasuh dari kegiatan rutin pembacaan Al-Qur'an surah-surah di Pondok Pesantren Roudlotul Ummah Es Salafy?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Muhamad Ferdiansah
- NIM : 18.11.11.042
- Tempat/Tgl Lahir : Sukoharjo, 20 Februari 2000
- Alamat : Cebukan, Rt04/Rw05, Kel. Sonorejo,
Kec. Sukoharjo, Kab. Sukoharjo
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Riwayat Pendidikan :
1. BA Aisyiyah Sonorejo 1
 2. MI Muhammadiyah Sonorejo
 3. SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo
 4. SMK Martha Abadi Sukoharjo
 5. UIN Raden Mas Said Surakarta
- Riwayat Organisasi :
1. IKEMAS (Ikatan Keluarga Mahasiswa Sukoharjo) 2018.
 2. UKM JQH Al-Wustha Divisi 7 (Jam'iyah Al Qurra Wa Al Hufazh) 2018.